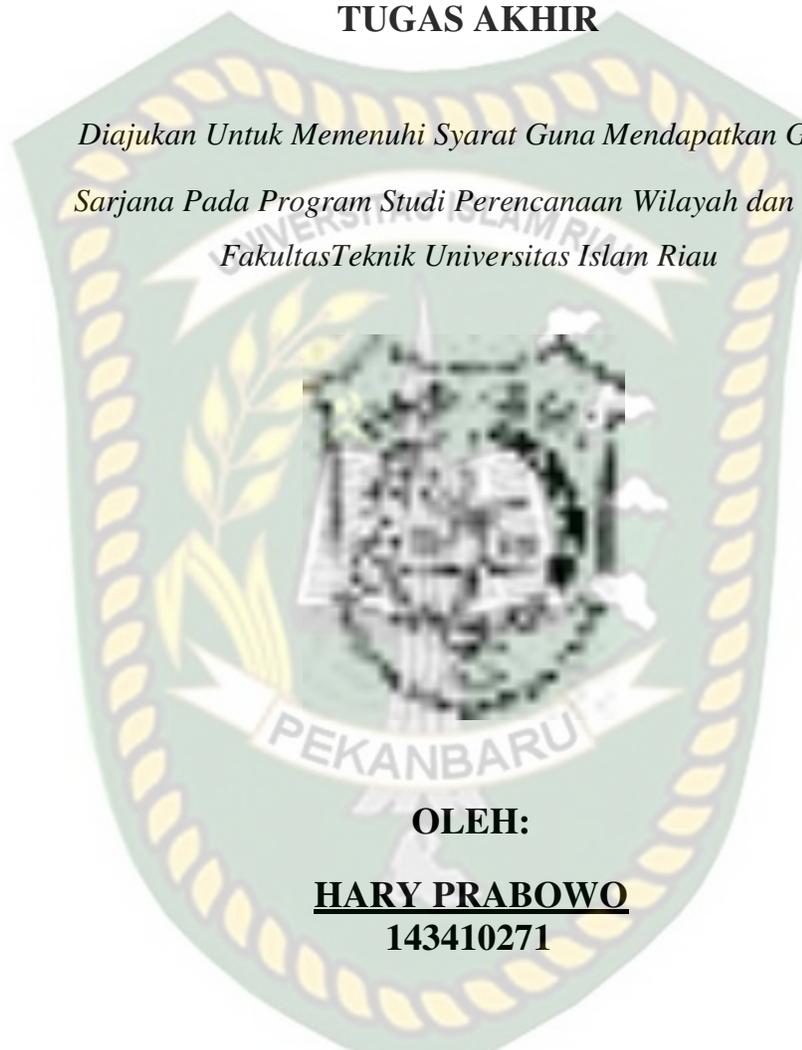


**ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA TASIK NAMBUS DI
DESA TANJUNG DARUL TAKZIM KECAMATAN TEBING TINGGI
BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



OLEH:

HARY PRABOWO
143410271

**PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hary Prabowo
Tempat/ TglLahir : Tanjung Batu, 20 Maret 1996
NPM : 143410271
Alamat : Jl. Bata Ujung No.49

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada:

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul **“Analisis Pengembangan Objek Wisata Tasik Nambus Desa Tanjung Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”**

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, November 2021

Hary Prabowo
143410271

**Analisis Pengembangan Objek Wisata Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim
Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau**

Abstrak

Tasik Nambus selain memiliki panorama yang indah dikelilingi hutan serta flora dan fauna yang beranekaragam. Objek Wisata ini juga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Keindahan objek wisata Tasik Nambus memang sangat indah dan memiliki keunikan tersendiri karena dikelilingi Alam yang masih alami. Tujuan penelitian ini merumuskan strategi pengembangan objek wisata Tasik Nambus dengan menggunakan analisis SWOT. Pendekatan metode analisis deskriptif dengan analisis skoring menggunakan SPSS. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dalam menarik sampel. Populasi penelitian adalah wisatawan dan adapun jumlah sampel dalam penelitian ini 171 sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Tasik Nambus memiliki potensi yang baik untuk dilakukan pengembangan dengan memperhatikan komponen utama pariwisata yakni meliputi atraksi, amenitas, *ancillary* dan aksesibilitas. Pada aspek atraksi yang merupakan potensi utama dalam pengembangan objek wisata diperoleh skor rata-rata yaitu 84,3%, dikategorikan sangat baik karena memiliki panorama yang indah. Selanjutnya hasil analisis skoring pada aspek amenitas diperoleh skor rata-rata yaitu 47,5%, dikategorikan kurang baik karena fasilitas pendukung masih belum memadai. Kemudian hasil dari analisis aspek *ancillary* diperoleh skor rata-rata yaitu 59,6% dikategorikan kurang baik karena minimnya informasi mengenai objek wisata. Selanjutnya hasil dari analisis skoring pada aspek aksesibilitas diperoleh skor rata-rata yaitu 55,65% yang dikategorikan kurang baik karena akses menuju objek wisata masih sulit. Kemudian dilakukan analisis menggunakan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan objek wisata di Tasik Nambus yakni, memberdayakan SDM, menyediakan sarana dan prasarana, memanfaatkan kemajuan teknologi, memperbaiki aksesibilitas menuju objek wisata Tasik Nambus.

Kata-Kunci : Strategi, Tasik Nambus, Objek Wisata, Analisis SWOT

Analysis of the Development of Nambus Lake Tourism Objects in Tanjung Darul Takzim Village, Tebnig Tinggi Barat District, Meranti Islands Regency

Abstract

Lake Nambus besides having a beautiful panorama around the forest as well as a variety of flora and fauna. This tourism object also has an appeal for the community. The beauty of the Nambus Lake tourist attraction is indeed very beautiful and has a separate uniqueness because of the blend of unspoiled nature. The purpose of this study is to formulate strategic strategies for the development of the Nambus Lake tourism object using a SWOT analysis. Descriptive analysis method approach with scoring analysis using SPSS. This study uses random sampling techniques in drawing samples. The study population was tourists and the number of samples in this study was 171 samples using the Slovin formula. The results showed that the Nambus Lake tourism object has good potential for development by paying attention to the main components of tourism including attractions, amenities, support and accessibility. In the aspect of attraction, which is the main potential in the development of tourist objects, an average score of 84.3% is obtained, categorized as very good because it has a beautiful panorama. Furthermore, the results of the scoring analysis on the amenities aspect obtained an average score of 47.5%, which is categorized as poor because the supporting facilities are still inadequate. Then the results of the ancillary aspect analysis obtained an average score of 59.6% which was categorized as poor because of the lack of information about tourist objects. Furthermore, the results of the scoring analysis on the accessibility aspect obtained an average score of 55.65% which was categorized as poor because access to tourist objects was still difficult. Then carried out an analysis using SWOT to formulate a strategy for developing tourist objects in Lake Nambus, namely, empowering human resources, providing facilities and infrastructure, taking advantage of technological advances, improving accessibility to the tourist attraction of Tasik Nambus.

Keywords: Strategy, Lake Nambus, Attractions, SWOT Analysis

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang mengambil judul "**Analisis Pengembangan Objek Wisata Tasik Nambus di Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau**".

Tugas akhir ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau (UIR). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang perencanaan pengembangan pariwisata.

Dalam menyelesaikan tugas akhir, penulis telah banyak memperoleh berbagai dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

- a) Dipersembahkan khusus kepada orang tua yang sangat saya cintai, yaitu Ibunda Almarhumah Salamah dan Ayahanda Fahrudin yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil serta do'anya untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

- b) Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.C.I selaku Rektor Universitas Islam Riau.
- c) Bapak Dr.Eng. Muslim, ST, MT, selaku Dekan Prodi Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
- d) Ibu Puji Astuti ST, MT, selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau serta merupakan Dosen Pembimbing Akademis penulis, yang turut banyak membantu penulis selama proses perkuliahan. Dosen yang saya anggap sebagai orang tua selama dikampus, semoga ibu selalu dimudahkan dalam setiap urusan dan dilindungi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala .
- e) Bapak Muhammad Sofwan, ST, MT selaku Sekretaris Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau. Yang telah banyak memberi masukan kepada penulis selama perkuliahan.
- f) Bapak Dr. Apriyan Dinata, M.Env, selaku Dosen Pembimbing tugas akhir saya yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan tugas akhir. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan dilindungi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- g) Bapak Idham Nugraha, S.Si, M.Si, selaku dosen yang selalu memberikan arahan serta motivasi yang baik kepada penulis selama perkuliahan. Semoga bapak selalu dilimpahkan rezeki dan dilindungi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala .

- h) Bapak /Ibu dosen dan staff di lingkungan Fakultas Teknik UIR, khususnya Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah banyak membantu kami.
- i) Keluarga Om Tarmizi dan Ummi Azizah serta adik-adik. Selaku ibu yang selalu memotivasi dan mendorong penulis untuk selalu menjadi lebih baik, serta memberikan segala perhatian dan dukungan kepada penulis. Semoga ummi selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah Subhana wa Ta'ala .
- j) Almarhum Om Pudir, Almarhumah Nenek dan Mentih yang telah memberikan perhatian dan motivasi kepada penulis, terimakasih.
- k) Luqman, Andre, Rino, Ibal, Ibnu, Rizky, Raiky selaku teman yang sangat membantu dan memotivasi penulis, terimakasih.
- l) Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dan mendukung demi kesempurnaan penulisan tugas akhir ini sangat penulis harapkan.

Pekanbaru, November 2021

Hary Prabowo

NPM 143410271

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Sasaran	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Kerangka Pemikiran	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pariwisata	10
2.2 Jenis Jenis Pariwisata	12
2.3 Wisatawan	15
2.4 Tipe Wisatawan	16
2.5 Pengertian Daerah Tujuan Wisata	19
2.5.1 Komponen Daerah Tujuan Wisata	24
2.6 Daya Dukung Lingkungan Pariwisata	32
2.7 Organisasi Industri Pariwisata	38
2.8 Strategi	40
2.9 Pengembangan Pariwisata	41

2.10 Penelitian Terdahulu	51
---------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 55

3.1 Pendekatan Penelitian.....	55
3.2 Waktu Penelitian.....	56
3.3 Bahan dan Alat Penelitian.....	56
3.4 Jenis Penelitian.....	56
3.5 Variabel Penelitian.....	57
3.6 Populasi dan Sampel	57
3.6.1 Populasi.....	60
3.6.2 Sampel.....	60
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	63
3.8 Metode Analisis Data.....	64
3.8.1 Skala Pengukuran.....	65
3.8.2 Analisis SWOT.....	67
3.9 Tahapan Penelitian.....	69

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....71

4.1 Sejarah Kabupaten Kepulauan Meranti.....	71
4.2 Aspek Geografi	75
4.2.1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi.....	75
4.2.2. Letak Dan Kondisi Geografis.....	76
4.3 Kondisi Fisik di Desa Tanjung DarulTakzim.....	76
4.3.1. Topografi.....	76
4.3.2. Geologi	76
4.3.3. Klimatologi.....	76
4.3.4. Hidrologi.....	77
4.4. Kependudukan.....	77
4.5. Agama.....	78

4.6. Sarana dan Prasarana.....	79
4.6.1 Sarana Pendidikan.....	79
4.6.2. Sarana Peribadatan... ..	80
4.6.3.. Sarana Kesehatan.....	80
4.6.4. Sarana Olahraga.....	81
4.6.5. Jaringan Jalan.....	81
4.7. Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim.....	82
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84
5.1 Karakteristik Responden.....	84
5.1.1 Umur Responden.....	84
5.1.2 Jenis Kelamin Responden.....	85
5.1.3 Agama yang Dianut Responden.....	85
5.1.4 Tingkat Pendidikan Responden.....	85
5.1.5 Suku Bangsa Respondem.....	85
5.1.6 Tingkat Pendapatan Responden.....	86
5.1.7 Pekerjaan Responden.....	86
5.2 Potensi Wisata Tasik Nambus.....	88
5.2.1 Potensi Wisata Pada Aspek Atraksi.....	89
5.2.2 Potensi wisata pada aspek Amenitas.....	94
5.2.3 Potensi Wisata Pada Aspek Pelayanan Tambahan.....	101
5.2.4 Potensi Wisata Pada Aspek Aksesibilitas.....	105
5.3 Strategi Pengembangan Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim.....	109
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	115
6.1. Kesimpulan.....	115
6.2 Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA.....119
LAMPIRAN.....124



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	52
Tabel 3.1. Kriteria Interpretasi Skor Berdsasaran Interval.....	67
Tabel 4.1. Jumlah penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tanjung Darul Takzim 2020	77
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020	78
Tabel 4.3. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020	79
Tabel 4.4. Jumlah Sarana Ibadah Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020.....	80
Tabel.4.5. Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020.....	80
Tabel 4.6. Jumlah Sarana Olahraga di Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020	81
Tabel 4.7. Pekerjaan Masyarakat di Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020	82
Tabel 5.1. Karakteristik Responden.....	86
Tabel 5.2. Hasil Pengukuran Skor Variabel Araksi/Daya Tarik.....	88
Tabel 5.3. Hasil Pengukuran Skor Pada Aspek Amenitas	93
Tabel 5.4. Hasil Pengukuran Skor Variabel <i>Ancillary</i> /Pelayanan Tambahan.....	100
Tabel 5.5. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aksesibilitas.....	103
Tabel 5.6..Faktor <i>Internal</i> dan Faktor <i>Eksternal</i> Objek Wisata Tasik Nambus.....	107
Tabel 5.7. Strategi Berdasarkan Analisis SWOT.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisatawan). Kegiatan kepariwisataan di Indonesia telah menjadi sektor yang cukup strategis didalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Pengelolaan pariwisata yang baik tentunya juga bisa menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Kegiatan ini bisa mendorong berkembangnya ekonomi pendukung pariwisata seperti hotel, rumah makan, transportasi, jasa penukaran uang asing dan lain-lain.

Aktivitas wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Rahman, 2010). Hal ini membuat aktivitas pariwisata harus didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha maupun pemerintah.

Didalam upaya untuk mengembangkan pariwisata di suatu daerah maka dapat dilakukan pengembangan atraksi wisata di suatu kawasan sebagai daya tarik wisata.

Pengembangan atraksi wisata ini harus direncanakan agar sesuai dengan potensi dan kemampuan suatu wilayah sehingga pengelolaannya dapat berjalan secara optimal sesuai sumber daya yang ada (Fandeli, 1995). Pada umumnya, daerah tujuan wisata yang baik dikunjungi adalah daerah yang tergantung atas alam yaitu tempat untuk berlibur, beristirahat dan rekreasi guna kesehatan badan jasmani maupun rohani (Pendit, 1999).

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Kabupaten ini memiliki 9 kecamatan, antara lain Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Rangsang, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kecamatan Merbau, Kecamatan Pulau Merbau, dan Kecamatan Putri Puyu. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki luas daratan seluas 3.707,84 Km² dengan luas wilayah terluas berada di kecamatan Tebing Tinggi Timur dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Tebing Tinggi. Dengan kondisi geografis yang ada, Kecamatan Tasik Putri Puyu merupakan kecamatan terjauh yang berjarak \pm 97 Km dari ibukota Kabupaten.

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi di sektor pariwisata, hanya saja belum dikelola dengan baik. Salah satu sektor pariwisata menjadi sektor unggulan Kabupaten Kepulauan Meranti adalah Tasik Nambus. Objek wisata Tasik Nambus memiliki jarak dari ibukota kabupaten berkisar 17 kilometer. Tasik nambus merupakan danau yang terletak di Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat. Tasik nambus ini memiliki luas sekitar 10.000 meter persegi dan dikelilingi

oleh pepohonan hutan lindung. Untuk mencapai lokasi ini dibutuhkan waktu hampir satu jam dengan menggunakan transportasi darat. Aksesibilitas menuju Tasik nambus terbilang kurang baik, karena masih terdapat jalan setapak serta jalan yang rusak ketika menuju lokasi tersebut.

Objek wisata Tasik Nambus memiliki daya tarik keindahan danau yang sangat mempesona, selain air yang sangat jernih berada ditengah hutan lindung juga terdapat banyak keanekaragaman flora dan fauna disini. Jenis flora yang dominan terdapat dikawasan ini antara lain ; pohon meranti, tumbuhan bakung, punak dan kantung semar. Sedangkan untuk jenis fauna yang dominan di kawasan Tasik Nambus, terdapat berbagai macam jenis ikan ; ikan tapun, ikan gabus, ikan toman, selain itu juga terdapat kura kura hutan yang merupakan satwa langka .

Tasik Nambus selain memiliki panorama yang indah dikelilingi hutan serta flora dan fauna yang beranekaragam. Objek Wisata ini jugs memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Keindahan objek wisata Tasik Nambus memang sangat indah dan memiliki keunikan tersendiri karena dikelilingi Alam yang masih alami. Namun pengelolaan objek wisata ini masih terbilang cukup minim. Dimulai dari aksesibilitas Tasik Nambus yang kurang baik dan sarana yang terbengkalai serta prasarana yang belum memadai. Hal ini tentunya bisa mengurangi minat wisatawan yang ingin berkunjung ke objek wisata Tasik nambus

Untuk itu diperlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik kedepannya, agar objek wisata tersebut ramai dikunjungi. Pengembangan objek wisata di Tasik nambus diharapkan tidak hanya melibatkan pemerintah saja namun juga melibatkan

masyarakat setempat dan pengusaha dalam melakukan pengembangan objek wisata tersebut. Pengelolaan objek wisata yang baik tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menurunkan tingkat pengangguran dan melestarikan alam, lingkungan serta sumber daya yang terdapat di objek wisata Tasik Nambus.

1.2 Rumusan Masalah

Objek wisata Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Kepulauan Meranti. Salah satu potensi objek wisata Tasik Nambus memiliki panorama yang mempesona dan memberikan rasa kenyamanan terhadap pengunjung. Namun masih terdapat beberapa masalah seperti pengembangan objek wisata yang belum optimal, dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat dalam mengelola objek wisata sehingga belum dimanfaatkan secara optimal potensinya sebagai daerah tujuan wisata. Kemudian sarana dan prasarana dalam pengembangan objek wisata Tasik Nambus belum memadai serta aksesibilitas menuju objek wisata masih kurang baik untuk menunjang kegiatan pengunjung. Untuk itu diperlukan pengembangan agar potensi objek wisata di Tasik Nambus dapat dikelola secara optimal dan tetap menjaga kelestarian alam.

Untuk itu diperlukan pengembangan objek wisata Tasik Nambus dimasa yang akan datang dengan memperhatikan berbagai aspek penting dalam pengembangan objek wisata seperti; atraksi, amenities, ancillary, dan aksesibilitas. Pengembangan objek wisata yang baik tentunya dapat memberikan rasa kepuasan terhadap

wisatawan yang datang berkunjung, menumbuhkan perekonomian baru bagi masyarakat serta dapat mengoptimalkan potensi yang di miliki objek wisata Tasik Nambus dengan tetap melestarikan alam disekitarnya.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata Tasik Nambus di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

1.4 Sasaran

Adapun penjabaran dari tujuan tersebut yang merupakan sasaran penelitian antara lain :

- a. Teridentifikasi faktor faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam objek wisata Tasik Nambus
- b. Teridentifikasi faktor faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam objek wisata Tasik Nambus
- c. Merumuskan strategi pengembangan objek wisata Tasik Nambus di Kabupaten Kepulauan Meranti

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Desa Tanjung Darul Takzim. Desa ini berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi

Riau. Secara geografis terletak diantara lintang (latitude) 0.08969913 dan bujur (longitude) 102.6408809. Adapun batas - batas wilayah Desa Tanjung Darul Takzim antara lain :

- Utara : Maini Darul Aman , Mantiasa, Sesap
- Selatan : Kepau Baru, Teluk Buntal
- Barat : Tanjung
- Timur : Batin Suir

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Akademik

Memperluas dan memberikan sumbangan bagi khazanah pengetahuan dalam pengembangan objek wisata

b. Swasta

Sebagai masukan bagi swasta untuk melakukan investasi di bidang pariwisata

c. Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah dalam melakukan pengembangan objek wisata di Kabupaten Kepulauan Meranti.

d. Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pengembangan objek wisata di Kabupaten kepulauan Meranti



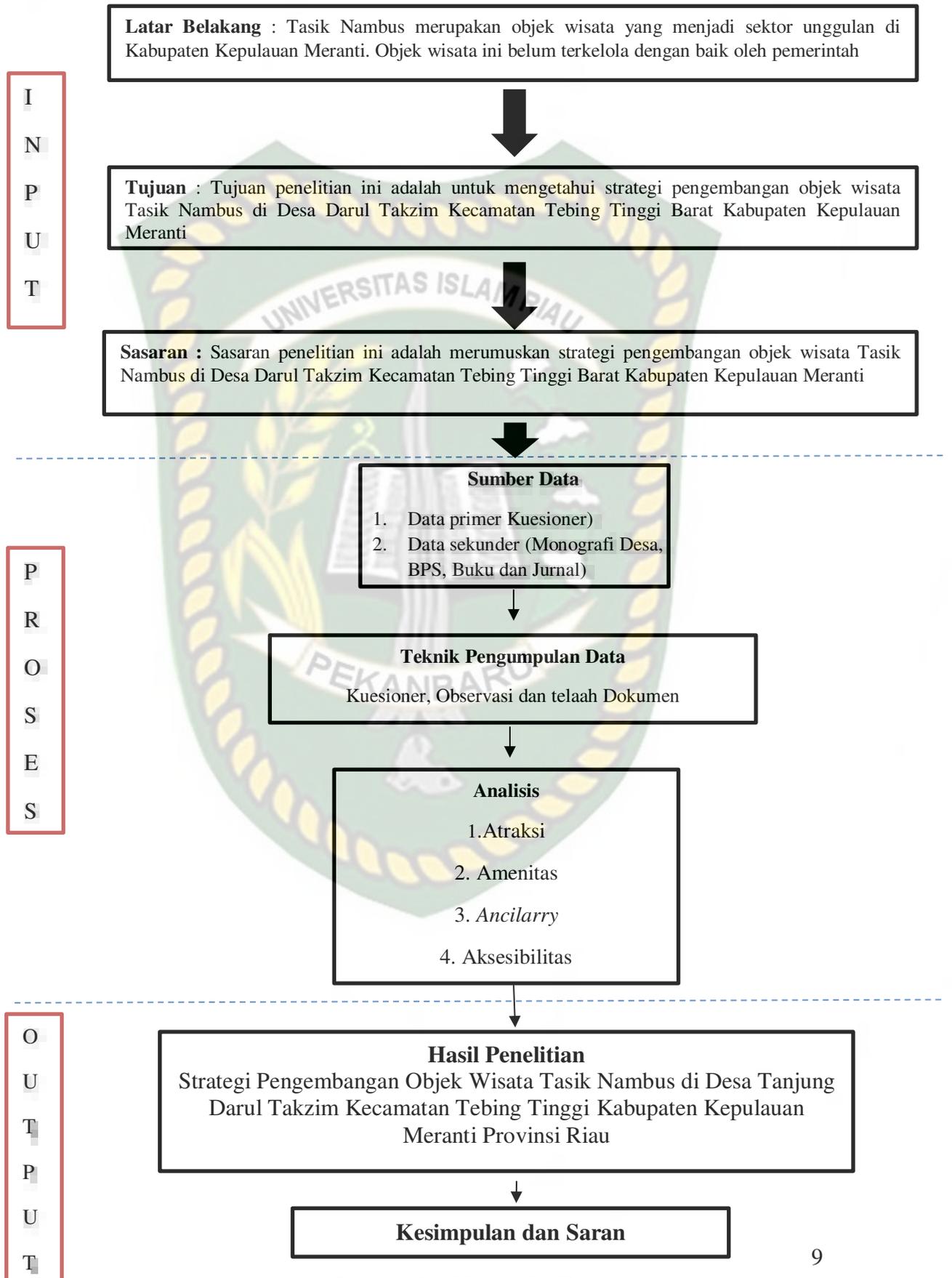
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Secara etimologi pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian, jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berputar-putar, berulang-ulang atau berkali-kali (Isdarmanto, 2017). Dalam bahasa Inggris, pariwisata disebut sebagai *tourism*. Arti kata *tourism* berasal dari bahasa Latin *tornare* dan Yunani *tornos* yang berarti memutar atau mengitari titik pusat. Sedangkan kata *tourism* sendiri, yang merupakan bahasa Inggris modern memiliki arti suatu proses perilaku orang yang melakukan perjalanan dari suatu ke titik yang lainnya dan kembali ketitik semula (Theobald, 1998). Sedangkan orang yang melakukan kegiatan ini disebut *tourist* atau wisatawan.

Menurut Lieper (1990), pariwisata bermula dari pergerakan manusia yang melakukan sebuah perjalanan, ini bisa ditelusuri dari kehidupan dari zaman prasejarah ketika manusia menerapkan pola hidup nomaden. Perjalanan yang jauh merupakan bagian dari cara bertahan hidup, hal ini secara perlahan lahan memengaruhi pola pikir manusia sehingga aktivitas perjalanan secara insting menjadi perilaku manusia. Namun tidak semua perjalanan bisa dikategorikan berwisata. Menurut Guyer-Fauler (1939) kepariwisataan merupakan gejala zaman yang didasarkan atas kebutuhan pergantia suasana, kesadaran akan keindahan,

kesenangan dan kenikmatan alam semesta serta bertambahnya pergaulan berbagai bangsa sebagai sebagai perkembangan perniagaan.

Menurut Undang-Undang No.10, 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Pariwisata menurut ahli Hunziger dan Krapf dari Swiss dalam Grundriss Der Allgemeinen Femderverkehrslehre, menyatakan pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting, yang memberi keuntungan, yang bersifat permanen maupun sementara (Hunziger, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pariwisata itu motif kegiatannya adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, mencari pengalaman baru dan mungkin untuk kegiatan olahraga. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama, serta untuk prospek jangka panjangnya. Dalam arti yang lebih luas bisa disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan dari satu tempat ke suatu tempat lalu kembali ketempat semula yang dilakukan perorangan maupun berkelompok dengan tujuan mencari suatu pengalaman baru, bersantai, mengisi waktu luang, maupun berolahraga dengan durasi waktu yang tidak permanen atau sementara.

2.2 Jenis Jenis Pariwisata

Kepariwisataan tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Adapun jenis-jenis pariwisata menurut berdasarkan letak geografis dapat dibedakan menjadi (Suwena dan Widyatmaja, 2017) :

- a) Pariwisata lokal (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar, kepariwisataan kota Bandung.
- b) Pariwisata regional (*regional tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
- c) Pariwisata nasional (*national tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegaranya sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di negara tersebut. Misalnya kepariwisataan yang ada di daerah-daerah dalam satu wilayah Indonesia.

d) Pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.

e) Pariwisata internasional (*international tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia.

Sedangkan berdasarkan objeknya dapat dibedakan menjadi :

f) *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.

g) *Recuperational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.

h) *Commercial tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.

i) *Sport tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.

j) *Political tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara

- k) *Social tourism* yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*, piknik, dan lain-lain.
- l) *Religion tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji, umroh bagi agama Islam, dan lain-lain.
- m) *Marine tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olah raga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

Dalam Islam walaupun secara tidak langsung dibahas dalam Al-Qur'an mengenai pariwisata tetapi ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an setiap insan manusia wajib menjaga alam yang sudah diciptakan oleh Allah SWT hal ini terlihat dalam ayat berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا سُبْحٰنَكَ بٰطِلًا هٰذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّناْ وَالْاَرْضِ السَّمٰوٰتِ خَلَقَ
النَّارِ

Artinya :(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali'imran:191).

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia wajib menjaga dan tidak menyalahgunakan atas apa yang sudah ada dimuka bumi ini karena pada dasarnya Allah menciptakan atas apa yang ada adalah peluangnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam ayat tersebut untuk memberikan bukti bahwa betapa besarnya potensi alam yang bisa dimanfaatkan oleh manusia mensejahterakan dirinya sendiri dimasing-masing daerah tempat mereka tinggal.

2.3 Wisatawan

Kata wisatawan berasal dari bahasa Sangsakerta, dari asal kata wisata yang berarti perjalanan ditambah dengan akhiran wan yang berarti orang yang melakukan perjalanan wisata. Dalam bahasa Inggris, orang yang melakukan perjalanan disebut *traveller*. Sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist*. Definisi mengenai *tourist*, diantara berbagai ahli atau Badan Internasional, masih belum ada keseragaman pengertian. Perbedaan pengertian atau batasan disebabkan karena perbedaan latar belakang pendidikan atau keahlian, perbedaan kepentingan dan perbedaan pandangan dari para ahli atau badan tersebut.

Menurut Undang- Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, wisatawan merupakan orang yang melakukan wisata. Sedangkan wisatawan adalah mereka yang melakukan perjalanan ke luar wilayah huniannya untuk jangka waktu paling tidak sehari. Jadi dapat disimpulkan bahwa wisatawan

merupakan orang yang melakukan kegiatan perjalanan kesuatu tempat dalam jangka waktu lebih dari satu hari (Judisseno, 2017).

Namun berdasarkan definisi tersebut tidak memberikan penjelasan secara khusus terhadap pembatasan waktu wisatawan secara tegas. Menurut badan internasional lainnya bahkan ada yang memperpanjang lamanya bepergian menjadi kurang dari satu tahun atau maksimum satu tahun (Theobald, 1998). Sementara itu istilah wisatawan tidak termasuk terhadap pelajar (yang melakukan studi minimal satu tahun sekalipun melakukan perjalanan pulang ketempat tinggalnya secara periodik), anggota korps diplomatik, tentara yang menjalankan tugas kemiliteran, pengungsi dan orang yang memiliki kebudayaan berpindah-pindah tempat (Smith, 2003). Jadi tidak semua orang yang melakukan perjalanan kesuatu tempat bisa disebut sebagai wisatawan.

2.4. Tipe Wisatawan

Menurut Antariksa (2018), teori tentang tipe wasatawan berdasarkan aspek kepribadian seseorang dikembangkan oleh Stanley Plog pada tahun 1974, dimana ia membuat model mengenai lima tipe wisatawan, antara lain :

- a) *Allocentric*: yaitu tipe wisatawan yang senang menemukan destinasi baru dan mengeksplorasi kebudayaan asing dengan semangat penjajahan. Mereka memiliki kepercayaan diri yang sangat kuat dan banyak diantara mereka tidak ingin disebut sebagai wisatawan, karena mereka ingin bersatu dengan masyarakat dan kebudayaan lokal.

- b) *Nearly allocentric*: yakni tipe wisatawan yang senang dengan tantangan sehingga banyak memilih jenis wisata *ecotourism* atau ekowisata.
- c) *Mid-centric*: tipe wisatawan yang ingin bersantai dan tidak ingin memikirkan hal hal lainnya, dan biasanya memilih untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan *entertainment*.
- d) *Nearlypsychocentric*: merupakan tipe wisatawan yang hanya ingin mengunjungi suatu destinasi baru apabila destinasi tersebut telah dikenal secara luas.
- e) *Psychocentric*: tipe wisatawan massal yang tidak ingin mengambil resiko, biasanya menggunakan jasa pemandu wisata untuk mengunjungi destinasi yang sudah dikenal secara luas agar dapat mempertahankan gaya hidup.

Namun secara lebih detailnya (Plog, 2001) memberikan penjelasan mengenai karakteristik wisatawan dengan dua sifat yaitu, *allocentric* dan *psychocentric*. Rincian mengenai karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) *Allocentric*
- Tidak menyukai daerah yang sudah menjadi DTW atau destinasi pariwisata.
 - Sangat senang menemukan hal-hal atau pengalaman baru sebelum orang lain menemukannya.
 - Lebih memilih destinasi pariwisata yang baru atau berbeda dari yang sudah pernah dikunjungi.

- Senang melakukan aktivitas selama berwisata.
- Lebih suka melakukan perjalanan dengan pesawat terbang
- Menghendaki hotel yang memiliki infrastruktur dan makanan yang memadai, tetapi tidak harus dengan hotel modern.
- Senang bertemu dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
- Lebih suka melakukan pemesanan sarana transportasi dan akomodasi sejak awal.

b) *Psychocentric*

- Lebih suka destinasi pariwisata yang sudah dikenal secara luas.
- Senang dengan lingkungan yang sudah didatangi orang banyak yaitu di wilayah perkotaan.
- Lebih suka ditempat dimana yang bersangkutan bisa rileks dan bersenang senang.
- Tidak mau melakukan terlalu banyak kegiatan.
- Lebih suka melakukan perjalanan melalui darat.
- Lebih memilih fasilitas akomodasi dalam bentuk hotel yang disertai restoran dan fasilitas pertokoan yang sangat baik bagi keluarga.
- Lebih menyukai lingkungan yang sudah dikenal.
- Lebih menyukai paket wisata yang lengkap dengan berbagai aktivitas yang terjadwal.

Dari pembahasan diatas bisa dilihat perbedaan karakteristik wisatawan menurut Stanley Plog, perbedaan tersebut menegaskan bahwa tipe *allocentric* berjasa dalam menemukan destinasi baru yang sebelumnya belum dikenal secara luas dan karena jasa merekalah kita dapat menikmati destinasi baru yang masih sedikit dikunjungi wisatawan. Sebaliknya tipe *psychocentric* adalah mereka yang mengunjungi destinasi wisata yang sudah dikenal secara luas untuk menikmati liburan mereka di destinasi wisata tersebut.

2.5 Pengertian Daerah Tujuan Wisata

Menurut Suwena&Widyatmaja (2017), Daerah Tujuan Wisata atau disingkat menjadi DTW merupakan tempat di mana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Wisatawan dalam melakukan aktivitas perjalanannya itu dirangsang atau ditimbulkan oleh adanya sesuatu yang menarik, yang lazim disebut daya tarik wisata (*tourism attraction, tourist attraction*), yang dimiliki tempat kunjungan tersebut, baik untuk kepentingan bisnisnya maupun sebagai tempat pesiar, misalnya iklim tropis yang hangat, iklim ekonomi yang kondusif buat investasi, maupun kegiatan lainnya. Dalam mendukung keberadaan daerah tujuan wisata perlu ada unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna wisatawan bisa tenang, aman, dan nyaman berkunjung. Semua ini sangat penting dalam meningkatkan pelayanan bagi wisatawan sehingga wisatawan bisa lebih lama tinggal di daerah yang dikunjungi. Adapun unsur pokok tersebut antara lain :

- Objek dan daya tarik wisata
- Prasarana wisata

- Sarana wisata
- Tata laksana/infrastruktur

Daerah tujuan wisata juga menempati bagian ruang wilayah yang sangat luas, mencakup dari satu wilayah administrasi pemerintahan, memiliki sejumlah daya tarik wisata yang menarik, mampu menawarkan beragam kegiatan pariwisata yang unik, memiliki akses yang tinggi dengan daerah tujuan wisata lainnya sehingga membentuk jaringan daerah tujuan wisata. daerah tujuan wisata yang ideal memang harus memiliki daya tarik wisata, mempunyai cukup fasilitas, menawarkan acara/atraksi, menyediakan sesuatu yang dapat dibeli. Suatu daerah tujuan wisata hendaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu ketersediaan (Yoeti, 1988) :

- sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*)
- sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*)
- sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*)

Menurut Suwena&Widyatmaja (2017), daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Adapun yang membedakan antara obyek wisata dan atraksi wisata adalah masing-masing karakteristiknya, antara lain sebagai berikut :

- a) Obyek wisata, bersifat statis, terikat pada tempat, dapat dijamah (*tangible*). Contoh, obyek wisata alam: pantai, gunung/bukit, hutan, pulau, danau, air terjun, gua, lembah, pemandangan alam, cagar alam, suaka margasatwa, taman nasional, dan lan-lain. Contoh,

obyek wisata karya manusia: situs sejarah, candi, monumen, tugu, bangunan berarsitektur khas/daerah, Bangunan dan lokasi bersejarah seperti museum, pelabuhan, mesjid, gereja, kraton, makam tokoh agama/nasional/sejarah, bangunan lain yang bernilai khusus antara lain jembatan (misalnya Ampera, Suramadu), bendungan, perkebunan, kebun binatang, taman kota, taman rekreasi, dan sebagainya;

b) Atraksi wisata, bersifat dinamis, mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tempat (dapat berpindah) dan tidak dapat dijamah (*intangible*). Contoh, atraksi asli (ada atau tidak ada tourist akan berlangsung seperti apa adanya): seperti adat istiadat, pakaian tradisional, arsitektur khas/daerah, kebiasaan dan pola hidup, gaya hidup, bahasa, suasana keakraban dan keramahan masyarakat, seni budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat, seni batik, seni ukir, seni pahat, seni lukis, seni tari & gamelan, seni musik, upacara ritual keagamaan, upacara perkawinan, upacara menyambut kelahiran anak, upacara kraton, acara 17-an (Agustus), dan sebagainya. Contoh, atraksi pentas: pementasan seni budaya (tari, gamelan, musik, wayang, dan lain-lain), pameran lukisan, pameran pahatan, pameran ukiran, peragaan busana, dan lain-lain.

Umumnya daya tarik suatu objek wisata juga berdasarkan pada :

- Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih
- Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya

- Adanya ciri khusus/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir
- Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir
- Punya daya tarik wisata tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk aktraksi kesenian, keindahan alam, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Suatu daerah dikatakan memiliki daya tarik wisata bila memiliki sifat :

- Keunikan, contoh : bakar batu (di Provinsi Papua) sebuah cara masak tradisional mulai dari upacara memotong hewan (babi) sampai membakar daging, sayuran dan umbi/talas yang disekam dalam lubang, ditutup batu lalu dibakar, serta keunikan cara memakan masakan tersebut
- Keaslian, alam dan adat yang dilakukan sehari-hari, misalnya dalam berpakaian dan kehidupan keluarga dimana seorang perempuan telah mengutamakan menggendong babi yang dianggapnya sangat berharga dari menggendong anak sendiri
- Kelangkaan, sulit ditemui di daerah/negara lain
- Menumbuhkan semangat dan memberikan nilai bagi wisatawan.

Menurut Suwanto (1997:20), Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut

dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan:

- Kelayakan finansial studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung-rugi sudah harus diperkirakan dari awal.
- Kelayakan sosial ekonomi regional Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi regional, seperti menciptakan lapangan pekerjaan/berusaha, peningkatan pendapatan devisa dan lain-lain.
- Kelayakan teknis pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata tersebut membahayakan keselamatan wisatawan.
- Kelayakan lingkungan analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga terciptanya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan tuhan.

2.5.1 Komponen Daerah Tujuan Wisata

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata (DTW) memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari. Sama seperti yang kita lakukan setiap hari, wisatawan juga butuh makan dan minum, tempat menginap, serta alat transportasi yang membawanya pergi dari suatu tempat ke tempat lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, daerah tujuan wisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah 4A yaitu, atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), akses (*accessibility*) dan pelayanan (*ancillary*) (Cooper, 1993). Uraian dari masing-masing komponen itu dapat diuraikan di bawah ini :

- a) Atraksi (*attractions*) : Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Intinya, wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan (Suwena&Widyatmaja, 2017) . Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada

yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata. Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Di bawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata :

- i. Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan
- ii. Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*), meliputi: Daya tarik wisata budaya (*cultural tourist attractions*), misalnya: tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya: bangunan seni, seni pahat, ukir, lukis. Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, hal demikian terlebih terjadi di destinasi pariwisata yang memiliki sangat

beragam dan bervariasi daya tarik wisata, seperti yang ditulis oleh Robert Christie Mill dalam buku “Tourism: The International Business” (1990): “Attractions draw people to a destination”. Atraksi adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan what to see dan what to do. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Seharusnya sebuah atraksi harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi. Unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain.

- b) Fasilitas (*amenities*) : *Amenity* atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan rest area. Disamping daya tarik wisata, wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata

juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang perjalanan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, perlu disediakan bermacam-macam fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak berangkat dari tempat tinggal wisatawan, selama berada di destinasi pariwisata dan kembali ke tempat semula. *“Attractions bring people to the destination; facilities service them when they get there. Because they are away from home, the visitor requires certain things a place to stay, something to eat and drink”* (Robert Christie Mill, 1990).

- c) Akses (*accessibility*) : Dalam suatu perjalanan wisata menurut Isdarmanto (2017), terdapat pula faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan dalam merencanakan perjalanan wisata, sehingga secara umum dapat mempengaruhi budget perjalanan mereka tersebut. Accessibility atau aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Sedangkan menurut Soekadijo (2003) Aksesibilitas merupakan syarat yang penting sekali untuk objek wisata. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan dan dijual, tak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana

transportasi. Bagi individual *tourist*, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan travel agent, sehingga sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik.

Yang dimaksud dengan aksesibilitas adalah sarana yang memberi kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan. Pengertian aksesibilitas tidak terbatas pada alat angkutan transportasi yang dapat membawa wisatawan dari tempat asalnya ke tempat dan kembali ketempat asalnya, tetapi juga meliputi semua aspek yang memperlancar dalam melakukan perjalanan. Dilihat dari pemakainya, alat angkutan dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yakni angkutan yang dapat digunakan untuk penumpang umum maupun wisatawan dan angkutan yang khusus digunakan untuk wisatawan. Menurut jenisnya angkutan dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- i. Angkutan darat (kereta api; bus; angkot; becak; andong/delman. dsb)
- ii. Angkutan udara : Penerbangan dapat dibedakan menjadi :
 - *Schedul airlines* : yaitu penerbangan yang berjadwal, dengan tarif, rute dan frekuensi yang tetap.
 - *Charter flight* : yaitu penerbangan yang beroperasi baik secara jadwal, maupun tidak, juga dapat melakukan penerbangan berdasarkan permintaan.
 - *Inclusive tour* atau *paid up air trip* : yaitu perjalanan dimana ongkos angkutan penerbangannya sudah termasuk

biaya untuk akomodasi dan biaya-biaya lain yang diperlukan selama melakukan perjalanan wisata

iii. Angkutan laut : (kapal Ferry; tongkang; speed Boat)

- d) Pelayanan Tambahan (*ancillary*) : menurut Suwena & Widyatmaja (2017), Pelayanan tambahan (*ancillary*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk: pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di objek wisata maupun di jalan raya. Misalkan, wisatawan memperoleh pelayanan informasi di *Tourism Information Center* (TIC), baik berupa penjelasan langsung maupun bahan cetak seperti brosur, buku, *leaflet*, poster, peta dan lain sebagainya. Jasa pendukung lainnya yang sangat penting adalah jasa pemandu. Pemandu harus memahami informasi mengenai daerah tempat ia bekerja. Pengetahuan tentang pelayanan dan keramahtamahan juga sangat diperlukan. Pemandu tidak hanya sekedar memberikan informasi, tapi juga harus dapat meningkatkan kesadaran wisatawan untuk menghormati alam dan budaya setempat. Jasa pendukung tersebut sangat tergantung pada daerah atau tujuan wisata, semakin terpencil, maka jasa pendukung akan semakin minim. Namun hal ini umumnya dapat dimaklumi karena wisatawan yang memilih pergi ke tempat terpencil sudah mempersiapkan diri dengan kondisi lapangan yang terbatas.

Dari keempat komponen di atas merupakan sebagai daya tawar untuk menarik minat wisatawan untuk melakukan suatu kunjungan ke suatu daerah tujuan wisata. Adapun hubungan masing-masing komponen daerah tujuan wisata tersebut dengan wisatawan dapat dijelaskan sebagai berikut (Suwena&Widyatmaja, 2017) :

- a) Hubungan Wisatawan dengan *Tourist Attraction* : *Tourist attraction* sangat mempengaruhi *demand* atau jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Semakin bagus *tourist attractionnya*, semakin banyak *demand* yang akan mengunjunginya sehingga *tourist attraction* itu akan semakin berkembang. *Tourist attraction* ada yang bersifat natural dan ada pula yang bersifat kultural. Hal ini sangat menarik perhatian wisatawan, semakin khas dan menarik sebuah *tourist attraction* akan semakin banyak pula wisatawan yang ingin melihat atau mengunjunginya. Seiring dengan permintaan, maka berkembanglah man-made *tourist attraction* atau atraksi wisata buatan manusia, misalnya taman bermain, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa *demand* sangat mempengaruhi *tourist attraction*, begitu juga sebaliknya.
- b) Hubungan Wisatawan dengan *Accessibility* : *Accessibility* merupakan suatu hal vital yang sangat mempengaruhi kunjungan *demand*. Jika di suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang mencukupi, seperti airport, pelabuhan dan jalan raya maka tidak akan ada wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut. Wisatawan pulalah yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di suatu daerah. Jika suatu daerah memiliki

potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi wisatawan.

- c) Hubungan Wisatawan dengan *Amenities* : *Amenities* merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pariwisata. *Amenities* ini adalah fasilitas-fasilitas seperti hotel, transportasi, restaurant, spa, dan yang lainnya. Jika di suatu daerah tidak terdapat *amenities* yang mencukupi, maka wisatawan tidak akan betah berkunjung di tempat tersebut. *Amenities* ini sangat dipengaruhi oleh permintaan dan harapan konsumen, contohnya spa. Dewasa ini spa sudah menjadi kebutuhan wisatawan. Oleh karena itu, hampir semua hotel kini menyediakan fasilitas spa. Fasilitas-fasilitas inilah yang menyebabkan wisatawan merasa betah dan nyaman berada di suatu destinasi pariwisata. Jika fasilitasnya tidak berkualitas dan mencukupi, maka wisatawan tidak akan tertarik untuk mengunjungi daerah tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika tidak ada wisatawan maka fasilitas pun tidak akan berkembang karena tidak ada pemasukan atau keuntungan.
- d) Hubungan Wisatawan dengan *Ancillary*: *Ancillary* adalah hal-hal kecil atau pendukung, misalnya warung-warung kecil dan *tourist information centre*. Adanya hal-hal pendukung ini disebabkan oleh wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat karena hal-hal tersebut dibutuhkan oleh wisatawan dan dirasa dapat menghasilkan keuntungan. Contohnya, di suatu kawasan pariwisata terdapat pedagang-pedagang asongan yang menjual makanan, minuman, maupun souvenir. Hal itu merupakan inisiatif pedagang yang timbul karena adanya wisatawan yang ingin membeli barang dagangannya. Di sisi lain, ancillary ini juga dibutuhkan oleh para

tourist yang menginginkan kemudahan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *ancillary* ini timbul karena adanya permintaan dari wisatawan.

2.6 Daya Dukung Lingkungan Kepariwisata

Menurut Suwena & Widyatmaja (2017), dalam pengertian yang sangat luas pemahaman daya dukung lingkungan atau *carrying capacity* dari suatu destinasi pariwisata yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah suatu tingkat daya dukung lingkungan (fisik, biotik maupun sosial budaya) terhadap gangguan aktifitas kepariwisataan yang ada, sehingga memungkinkannya untuk dapat berlanjut dalam jangka waktu yang lama tanpa menimbulkan suatu perubahan lingkungan yang signifikan. Dalam konteks kepariwisataan, pengertian daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) dapat juga dimengerti sebagai suatu kondisi dimana jumlah kedatangan, lama tinggal dan pola perilaku wisatawan di destinasi yang akan memberikan dampak pada masyarakat lokal, lingkungan dan ekonomi masyarakat tadi, masih terjaga dalam batas aman dan memungkinkan untuk keberlanjutannya bagi kepentingan generasi mendatang. Kondisi semacam ini dapat dihitung dan dianalisis berdasarkan pada perhitungan beberapa variabel penting sebagai berikut :

- Jumlah kedatangan dan kategori wisatawan
- Jangka waktu lama tinggal wisatawan
- Karakter dan pola perilaku wisatawan

- Karakter dan ketahanan lingkungan setempat, baik pada aspek fisik, biotik, dan sosial ekonomi dan sosial budaya

Bagaimanapun juga, kondisi *carrying capacity* dari suatu destinasi pariwisata akan mempunyai keterkaitan timbal balik antara pihak masyarakat setempat yang bermukim di destinasi wisata dan faktor wisatawan (faktor eksternal) yang berkunjung dan berinteraksi dengan masyarakat di destinasi.

Seiring dengan berjalannya waktu kondisi masyarakat dan wisatawan akan bisa juga berpengaruh terhadap daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) dari suatu destinasi pariwisata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep *carrying capacity* dalam pemahaman kepariwisataan yang merupakan respon lingkungan terhadap gangguan perilaku wisatawan di destinasi tersebut adalah bersifat dinamis. Secara skematis proses interaksi antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dalam kepariwisataan yang akan berakibat pada beban tekanan kepariwisataan terhadap daya dukung lingkungan.

Tingkat kondisi daya dukung lingkungan dalam suatu destinasi pariwisata adalah sebagai berikut (Suwena&Widyatmaja, 2017) :

a. Daya dukung sosial

Struktur sosial dan ketahanan masyarakat di suatu destinasi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat daya serap destinasi terhadap wisatawan untuk mengunjunginya. Sebagai contoh destinasi kota-kota besar seperti London dan New York yang memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menerima dan menyerap kehadiran wisatawan dan sangat berbeda jauh dari kondisi

kemampuan dari masyarakat di Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur yang mempunyai tingkat daya serap terhadap kehadiran wisatawan yang jauh lebih terbatas dan mempunyai kerentanan yang lebih tinggi terhadap dampak negatif yang berasal dari wisatawan yang berkunjung ke destinasi itu.

b. Daya dukung budaya

Karakteristik dan ketahanan sosial budaya dari suatu destinasi wisata juga memiliki peran yang sangat menentukan dalam menyerap dampak dari kunjungan wisatawan ke destinasi tersebut. Secara teoritik, karakteristik sosial budaya yang unik (lain dari yang ada pada umumnya) akan memiliki peluang lebih besar dalam menarik jumlah wisatawan untuk datang berkunjung. Namun demikian manakala kondisi tadi tidak disertai dengan pengelolaan ketahanan sosial budaya dengan baik, akan cenderung menimbulkan dampak yang berupa rusaknya tatanan dan perilaku sosial budaya dan adat serta tradisi dari masyarakat setempat. Salah satu perwujudan dari keterlanggaran daya dukung budaya di suatu destinasi adalah terjadinya komersialisasi dan provanisasi nilai budaya, seperti : upacara ritual, kesenian tari, seni pertunjukkan, tata busana, maupun seni kerajinan yang sudah terkooptasi oleh pasar.

c. Daya dukung fisik

Daya dukung lingkungan suatu destinasi, baik pada aspek biotik maupun aspek abiotik (fisik) juga akan sangat menentukan jumlah maksimum wisatawan yang dapat ditampung oleh destinasi tersebut.

Seperti halnya yang telah dibicarakan dalam pembahasan sebelumnya, faktor lingkungan di destinasi wisata akan dapat berubah karena pengaruh dari kehadiran dan interaksi wisatawan di destinasi tersebut. Secara teoritik dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan alam lebih rentan dibandingkan dengan lingkungan buatan dari dampak negatif yang timbul dari aktifitas kepariwisataan yang ada. Secara hipotetik, tingkat keterlanggaran daya dukung lingkungan fisik di suatu destinasi yang diakibatkan oleh beban kunjungan wisatawan, akan dapat dikendalikan melalui langkah-langkah pembatasan pengendalian : jumlah, lama tinggal, serta perbaikan manajemen perilaku kunjungan wisatawan di destinasi.

d. Daya dukung ekonomi

Secara luas dapat dikemukakan bahwa daya dukung ekonomi di suatu destinasi merupakan parameter pokok dalam menentukan besaran investasi pengembangan kepariwisataan di suatu destinasi. Struktur dan kekenyalan sistem ekonomi di suatu destinasi akan dapat menentukan rasio perbandingan manfaat dan biaya yang terkait dengan investasi kepariwisataan di suatu destinasi. Semakin berkembang dan maju perekonomian, maka kondisi industri kepariwisataan di destinasi tersebut juga akan semakin kuat. Di samping itu dapat dikatakan bahwa industri kepariwisataan dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam arti ekonomi walaupun dengan biaya dan besaran investasi yang relatif kecil.

e. Daya dukung politik

Daya dukung politik terhadap keberadaan industri kepariwisataan di suatu destinasi pada hakekatnya merupakan gambaran derajat legitimasi dan akseptabilitas dari masyarakat yang sekaligus mencerminkan : harapan, cita-cita dan mandat dari masyarakat pada kinerja kepariwisataan di suatu destinasi wisata. Daya dukung politik dapat berperan secara aktif untuk mendorong pengembangan industri kepariwisataan di suatu destinasi. Namun demikian di sisi lain, dukungan masyarakat yang rendah bahkan mungkin antagonism, menjadi penghalang besar bagi pengembangan industri kepariwisataan pada destinasi itu sendiri.

f. Daya dukung sumber daya lokal

Daya dukung lingkungan yang berupa ketersediaan sumber daya lokal di destinasi, baik yang berupa : tenaga kerja, sumber pendanaan, penyediaan lahan maupun peran aktif para pelaku usaha kepariwisataan dari masyarakat setempat, ternyata akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan kepariwisataan di destinasi tersebut. Saat ketersediaan sumber daya lokal di destinasi mengalami kelangkaan, maka tingkat persaingan untuk pemanfaatannya juga akan semakin meningkat dan kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut juga akan tinggi, sehingga biaya total yang harus dibayar dalam penyelenggaraan kepariwisataan akan semakin besar dan keberlanjutan usaha kepariwisataan akan terganggu.

Di samping faktor-faktor internal, ada beberapa faktor yang bersifat eksternal yang akan berpengaruh terhadap daya dukung lingkungan suatu destinasi pariwisata. Beberapa faktor eksternal tersebut adalah :

- a. Jumlah dan karakter wisatawan Seperti telah banyak diuraikan di penjelasan sebelumnya, bahwa karakteristik wisatawan akan berpengaruh besar pada perilakunya di destinasi. Interaksi perilaku wisatawan dengan lingkungan masyarakat akan menjadi faktor penting dalam menentukan dampak sosial dan budaya masyarakat lokal. Sebagai contoh, pengunjung yang termasuk dalam kelompok pariwisata (rombongan) cenderung memiliki dampak sosial dan budaya yang jauh lebih besar daripada mereka yang termasuk kategori explorer dan petualang yang biasanya tidak berombongan dalam melakukan perjalanan wisata. Secara umum dapat dihipotesiskan, semakin besar perbedaan latar belakang sosial budaya antara masyarakat lokal dan wisatawan, maka akan semakin besar pula konsekuensi dampak perubahannya. Karakteristik wisatawan ini juga termasuk pola pengeluaran pengunjung, moda transportasi, struktur kelompok, usia, latar belakang pendidikan, pendapatan dan tujuan kunjungan, semua faktor tersebut akan berpengaruh pada sifat dan besarnya dampak aktivitas kepariwisataan pada masyarakat di destinasi.
- b. Jenis aktivitas wisatawan, seperti telah dijelaskan di atas, perilaku kunjungan wisatawan terkait erat dengan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut. Khususnya pada aktivitas

wisatawan yang tergolong pada segmen wisatawan minat khusus, dalam halhal tertentu membutuhkan pengaturan dan cara penanganan secara khusus untuk meminimalkan dampak negatif. Aktivitas wisatawan yang tergolong dalam gambling misalnya, kalau tidak diatur secara khusus dalam wujud pembatasan tempat (lokalisasi) akan dapat dengan mudah meningkatkan aktivitas-aktivitas yang terkait lainnya seperti : prostitusi, narkoba, dan kejahatan, yang akan menjadi ancaman bagi masyarakat setempat.

- c. Faktor lainnya daya dukung infrastruktur yang merupakan ketersediaan berbagai fasilitas pendukung kepariwisataan seperti : ketersediaan air tanah, sistem pembuangan limbah, sistem transportasi, jumlah kamar untuk menampung wisatawan, keamanan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbankan dan sebagainya, semua akan sangat berpengaruh pada kenyamanan wisatawan dalam berinteraksi dengan lingkungan di destinasi. Keterlanggaran terhadap daya dukung dari infrastruktur ini pada gilirannya akan menjadi bentuk kampanye negatif terhadap calon wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi tersebut (Sunaryo, 2013)

2.7 Organisasi Industri Pariwisata

Menurut Isdarmanto (2017), pada dasarnya suatu negara dalam mengembangkan pariwisatanya memerlukan organisasi atau wadah yang berfungsi dapat membina kepariwisataan lebih baik, secara nasional, *regional* maupun internasional. Dalam bentuk organisasi dari pemerintah daerah, atau dapat dari semi pemerintah atau pihak swasta bukan pemerintah. Dalam

pembentukan organisasi kepariwisataan ini dibutuhkan suatu kebijakan atau aturan yang menjadi dasar hukum sebagai aspek legalitas, sehingga dapat diakui secara nasional dan dapat melakukan kegiatan kerjasama secara nasional maupun internasional. Dalam organisasi yang bersifat internasional diharapkan adanya kerjasama antar negara sehingga dapat memahami kepentingan dari masing-masing pihak terutama dalam bidang kepariwisataan. Untuk itu setiap organisasi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat regional, nasional atau *scope* internasional seperti berikut:

- a) Organisasi Pariwisata Pemerintah (Nasional) Perubahan nama dan lingkup kegiatan lembaga:
 - i. Tahun 1975 masalah pariwisata berada di bawah Departemen Perhubungan.
 - ii. Tahun 1984 Kepariwisata Indonesia di bawah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi sejak awal pelita IV dengan Kabinet Pembangunan IV.
 - iii. Departemen pariwisata, Pos dan Telekomunikasi berubah menjadi Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya pada masa pemerintahan BJ. Habibie.
 - iv. Tahun 1999 di bawah koordinasikan Departemen Pariwisata dan Kesenian.
 - v. Kepariwisata pada Kabinet Gotong Royong dipimpin oleh Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya.
- b) Organisasi Pariwisata Pemerintah (*Regional*) *Asean Tourism Forum* (ATF)

- c) Organisasi Pariwisata Pemerintah (Internasional)
- d) *United Nation – World Tourism Organization* (UN-WTO)

Tujuan dibentuknya UN-WTO adalah untuk mempromosikan dan mengembangkan pariwisata agar memberi andil bagi pembangunan ekonomi, saling pengertian internasional, perdamaian, kesejahteraan dan saling menghormati, berdasarkan hak-hak azazi dan kemerdekaan bagi semua, tanpa membedakan ras, jender, bahasa dan / atau agama. Sesuai dengan sifat status keanggotaanya dibedakan menjadi 4 kategori antara lain:

- a) Anggota Penuh (*Full Members*)
- b) Anggota Sekutu (*Associate members*)
- c) Anggota Afiliasi (*Affiliate Members*)
- d) Organisasi Pariwisata Swasta (*Nationality*)
- e) Organisasi Pariwisata Swasta (*Internasional*)

2.8 Strategi

Ditinjau dari asal usul katanya, istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategia* (*stratos* = militer, dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal, dan dapat diartikan yang pertama siasat perang, kedua ilmu siasat, dan ketiga rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch, 1989).

Sedangkan menurut A. Halim, strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber daya. Definisi strategi menurut Stanton merupakan suatu rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan (Amirullah, 2004). Sedangkan menurut Critensen, strategi merupakan alat untuk mencapai keunggulan bersaing. Sama halnya dengan Porter mendefinisikan strategi merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing (Rangkuti, 2009).

Berdasarkan beberapa konsep tersebut, maka yang dimaksud dengan strategi pengembangan dalam penelitian ini merupakan suatu rencana dasar yang sifatnya komprehensif dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mengambil suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam mengembangkan objek wisata Tasik Nambus di Kabupaten Kepulauan Meranti.

2.9 Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan. Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Sedangkan menurut Barreto & Giantari (2015), Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih

baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Sedangkan menurut Puji Astuti (2017) Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah sebagai salah satu sumber daya yang menghasilkan devisa bagi negara. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Di dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek destinasi wisata tersebut dapat diminati pengunjung (Yoeti,1985), yaitu:

- *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menarik minat dayatarik dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.
- *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk memberikan perasaan senang, bahagia, *relax* yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik itu arena beraktivitas bermain ataupun tersedianya berbagai

tempat makan, terutama makanan khas lokal dari tempat tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman baru serta membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal.

- *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan dapat berbelanja yang berupa souvenir, produk kemasan yang pada umumnya adalah merupakan ciri khas atau *icon* dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Daerah Tujuan Wisata (DTW) harus didukung empat komponen utama yang harus dimiliki atau yang dikenal dengan istilah 4A yaitu, atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), akses (*accessibility*) dan pelayanan (*ancillary*) (Cooper, 1993). Dalam proses pengembangan pariwisata juga harus memperhatikan beberapa komponen penting yang dapat memengaruhi daya tarik wisata. Adapun komponen utama tersebut menurut (Judisseno, 2017) antara lain sebagai berikut :

- Atraksi : atraksi atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Atraksi inilah yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi dan beraktivitas di suatu destinasi.
- Fasilitas dan pelayanan : fasilitas dan pelayanan merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Tanpa fasilitas dan pelayanan yang baik, tentunya suatu atraksi yang menarik akan terasa hambar.

- *Activities* : merupakan suatu kegiatan atau keaktifan yang dilakukan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan adanya aktifitas yang menarik di suatu destinasi seperti, bercocok tanam disawah, membatik, tarian adat setempat dan sebagainya tentu akan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut.
- *Akomodasi* : merupakan fasilitas penginapan atau tempat tinggal yang disediakan untuk orang yang melakukan perjalanan. Tidak ada wisatawan yang melakukan perjalanan tanpa henti, untuk itu diperlukan akomodasi yang baik untuk menunjang kegiatan wisatawan.
- *Aksesibilitas* : adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk

Menurut Isdarmanto (2017) dalam strategi pembangunan pariwisata di Indonesia harus memperhatikan beberapa aspek antara lain sebagai berikut :

- *Attraction*, memperkuat daya tarik wisata berbasis budaya dan pusaka (*culture and heritage*), teknologi untuk smart city dan industri kreatif untuk kota kreatif dengan memperkuat basis sumber daya alam, budaya, dan komunitas
- *Amenity*, memperbaiki kualitas, ketersediaan, standarisasi, *local content*, untuk mengurangi *economic leakages*. Membangun kesetaraan kualitas bertaraf internasional. Membangun amenitas

berbasis potensial lokal untuk kesejahteraan komunitas (homestay, pasar, kawasan batik, kawasan budaya, kawasan ekowisata)

- *Accessibility*, memperkuat akses pada pasar utama (aktual dan potensial) dan pergerakan internal, aksesibilitas untuk transportasi darat kereta api, pengembangan bandar udara dan penerbangan tambahan
- *Ancillary*, menyediakan fasilitas tambahan untuk kenyamanan (kereta wisata, TIC, *souvenir centre*)

Menurut Suwena & Widyatmaja (2017), pengembangan destinasi pariwisata tidak berhasil dengan baik tanpa dukungan (*support*) dari semua stakeholder pariwisatanya, khususnya pemerintah yang secara berkelanjutan, Awalnya dengan memberikan pengadaan fasilitas pendukung infrastruktur, sarana prasarana utama agar daya tarik wisatanya mendapatkan respon positif dari masyarakat luas. Memberikan bimbingan dan pendampingan secara kompeten (tata kelola destinasi) sehingga masyarakat pengelola mampu bekerja profesional dalam mengelola obyek daya tarik wisata yang sesuai dengan yang diharapkan, serta pengawasan dan evaluasi. Dalam aspek pemasarannya setiap tahun diadakan program pemasaran terpadu seperti pengenalan wisata dengan *talk show; expo* wisata; ke daerah lain yang potential agar setiap perubahan inovasi dan existensi obyek wisata yang ada dapat dipahami dan dikenal oleh masyarakat luas. Pengembangan melalui media komunikasi dan elektronik IT *network*, sangat diharapkan demi percepatan informasi kepada khalayak sasaran pasarnya.

Menurut Isdarmanto (2017), dalam pengembangan fasilitas destinasi harus memperhatikan hal-hal yang paling utama dalam strategi pengembangan destinasi pariwisata antara lain:

- *Sustainable Competitive Growth*: Mengembangkan destinasi kompetitif dan berkelanjutan dengan memperhatikan setiap perubahan yang paling trend atau mampu mengikuti perkembangan kebutuhan wisatawan dalam menikmati aktivitas wisata pada destinasi yang ada dalam era tertentu sehingga tidak ketinggalan zaman dengan terciptanya kepuasan (*satisfaction*).
- *Integrated Tourism Ecosystem*: Mengembangkan *Tourism Products & Services*, *Tourism Sector Enablers*, dan *Tourism System Enablers*. Meningkatkan upaya promosi destinasi di negara yang menjadi pasar utama, pasar yang selalu berkembang. Pengembangan destinasi wisata harus mampu menciptakan inovasi produk dan memberikan pelayanan yang berkualitas, baik dari sektor pariwisata maupun dari dukungan masyarakat lokal dan keberadaan lingkungan ekowisatanya.
- *Government Support – Industry Led*: Fasilitasi pengembangan daya tarik wisata di destinasi, meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat, memfasilitasi tata kelola destinasi, memfasilitasi dan promosi pariwisata potensial, memfasilitasi perencanaan dan pengembangan budaya daerah, dan memfasilitasi kompetensi serta sertifikasi usaha dan produk pariwisata

Kecenderungan yang berkembang dalam sektor kepariwisataan maupun pembangunan telah melahirkan konsep pariwisata yang tepat dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan apa yang disebut sebagai pilar dari pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi masyarakat, lingkungan dan sosial budayanya. Pembangunan pariwisata berkelanjutan, dapat dikatakan sebagai pembangunan yang mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Dalam pembangunan kepariwisataan berkelanjutan (*sustainable tourism development*) tersebut ada lima komponen, yang harus diperhatikan dan disikapi yaitu (Disparpostel, 1997).:

- Upaya pelestarian guna melindungi lingkungan yang dibangun untuk kepariwisataan;
- Peran serta masyarakat di sekitarnya
- Penggunaan budaya lokal untuk pendidikan dan hiburan
- Bantuan positif kepada pemerintah setempat
- Pengendalian yang ketat untuk menghindari dampak negatif akibat pengembangan kepariwisataan daerah itu sendiri.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai resep pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata. Kecenderungan yang berkembang dalam sektor kepariwisataan maupun pembangunan melahirkan konsep pariwisata yang tepat

dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan apa yang disebut sebagai pilar dari pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi masyarakat, lingkungan dan sosial budaya. Guna tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan, beberapa hal yang perlu dijalankan menurut (Isdarmanto, 2017) :

- Kesadaran (*awareness*) dari semua stakeholder kepariwisataan tentang tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, karenanya program tindak untuk mengembangkan landasan dan kerangka hukum yang tangguh, penegakan hukum, peningkatan kesadaran masyarakat melalui pendidikan publik, pengembangan dan peningkatan peran lembaga swadaya masyarakat, pengembangan sistem informasi pendukung pariwisata berkelanjutan menjadi program-program yang diprioritaskan.
- Pergeseran peran pemerintah pusat dalam pembangunan pariwisata yang berisi tentang berbagai tindakan yang perlu dilakukan pemerintah pusat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian pembangunan pariwisata dalam era otonomi daerah.
- Peningkatan peranan pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata nasional yang berisi tindakan-tindakan yang perlu dilakukan pemerintah daerah dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penendalian pembangunan pariwisata agar berkelanjutan dalam era otonomi daerah.

- Kemantapan industri pariwisata yang berisi tindakan-tindakan yang perlu dilakukan usaha pariwisata dalam meningkatkan daya saingnya melalui peningkatan kehandalan dan kredibilitas, pengelolaan usaha secara berkelanjutan, penjalinan kerjasama diagonal, promosi nilai-nilai lokal dalam usaha pariwisata.
- Kemitraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang berisi program tindak untuk menumbuhkan kepemimpinan lokal, pengembangan skema bantuan, pelembagaan partisipasi masyarakat, penciptaan kaitan ke depan dan ke belakang dengan usaha pariwisata, peningkatan kesempatan berwisata dan peningkatan kesadaran terhadap resiko pengembangan pariwisata.

Perkembangan konsep pembangunan berkelanjutan tidak sesederhana dan selinier yang disampaikan di atas. Gagasan pembangunan berkelanjutan secara simultan dan sporadik telah ditanggapi sejak dini oleh berbagai pihak yang terkait dengan pariwisata di berbagai belahan dunia. Pembangunan pariwisata berkelanjutan, dapat dikatakan sebagai pembangunan yang mendukung secara ekologis.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi informasi dari semua pihak terkait, serta kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi yang luas. Pariwisata berkelanjutan merupakan proses yang berkesinambungan dan membutuhkan pemantauan secara terus menerus dari dampak, untuk langkah-langkah pencegahan dan atau perbaikan yang diperlukan kedepan. Untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan juga harus mempertahankan aspek kepuasan wisatawan dan memastikan dari pengalaman

mereka yang baik dan bermanfaat, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu permasalahan yang ada bahkan mampu mempromosikan program *sustainable tourism development*.

Dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai pendidikan tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik. Kedua hal tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan tersebut menjadi realistis dan proporsional. Pariwisata lebih cepat berkembang apabila ketiga komponen pemerhati pariwisata yang ada (masyarakat, pemerintah dan peran swasta) saling dapat bekerjasama dan mendukung konsep dan program pengembangan pariwisata yang berkesinambungan (*sustainable tourism*). Melalui program *Forum Group Discussion* (FGD) yang terstruktur dan inovatif serta kesadaran masing-masing khususnya masyarakat sebagai pengelola proses pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik, karena adanya saling kontrol dalam pelaksanaannya.

Menurut penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu proses atau kegiatan mengembangkan atau memajukan objek wisata menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Adapun komponen penting dalam pengembangan pariwisata antara lain atraksi, amenities, ancillary dan aksesibilitas. Pengembangan pariwisata sangat perlu dilakukan dengan baik selain dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya, pengembangan pariwisata tentunya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar dalam mengurangi angka pengangguran, meningkatkan perekonomian daerah dan negara tersebut.

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi dan jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa peneliti tersebut dapat kita lihat di Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Mario Barreto dan I.G.A.Ketut Giantari	Strategi Pengembangan Objek Wisata Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste.	2015	Hasil studi ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata yang memadai yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan pengembangan wisata seperti pada periode hari Raya Natal dan Tahun Baru dengan harga yang kompetitif dan lebih variatif sehingga dapat memenuhi target.
2	Khairunisa Afsari Nurfadilah	Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran (Studi Kasus di Kabupaten Pangandaran)	2007	Hasil penelitian menunjukkan, terdapat empat faktor yang menjadi dasar dalam menentukan strategi pengembangan pariwisata Pantai Pangandaran. Keempat faktor tersebut adalah kekuatan, kelemahan,

				<p>peluang serta ancaman dengan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku usaha pariwisata yang kebermanfaatan kegiatan pariwisata sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat.</p>
3	<p>Darken Tabuni, Gene H. M. Kapantouw, dan Leonardo R. Rengkung</p>	<p>Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Danau Linouw di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara</p>	2015	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan wisata Danau Linouw Tomohon Sulawesi Utara berada pada strategi pertumbuhan konsentrasi melalui integrasi vertikal atau pada strategi Rapid Growth Strategy (strategi pertumbuhan cepat), sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi utama untuk mengembangkan kawasan wisata Danau Linouw berada pada</p>

				posisi kompetitif yang kuat dan memiliki daya Tarik wisata yang tinggi.
4	Wardana	Potensi dan strategi pengembangan pariwisata di kabupaten pesisir barat	2017	Hasil dari penelitian ini adalah merumuskan potensi dan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat.
5.	Septi Dwi Rahayu	Potensi Wisata Kualo Mudo di Kelurahan Balai Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis	2018	Hasil dari penelitian ini Potensi Danau Kualomudo ini berdasarkan tiga aspek yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas perlu ditingkatkan dan diperhatikan oleh pihak terkait guna pengembangan lebih optimal dimasa yang akan datang.

Sumber : Mario Barreto dan I.G.A Ketut Giantari, 2015, Khairunisa Afsari Nurfadilah, 2007, Darken Tabuni, Gene H. M. Kapantouw, dan Leonardo R. Rengkung, 2015, Wardana, 2017, Septi Dwi Rahayu ,2018

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif. Pendekatan metode penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah masalah berupa fakta fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur (Sudaryono, 2017).

Teknik pengambilan data menggunakan teknik penyebaran kuesioner, untuk itu diperlukan daftar pertanyaan kuisisioner sebagai bahan bagi pengumpulan informasi dari responden. Dalam studi ini, daftar pertanyaan disusun berdasarkan penetapan faktor-faktor tersebut menjadikan landasan dalam penelitian ini, landasan tersebut akan lebih diperkaya, diperdalam dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkan data-data yang diperoleh dilapangan.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang mana penulis menyusun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Keterangan	Bulan				
		Agu 2019	Jan 2020	Mar 2020	Agus 2020	Jan 2021
1	Pengajuan Judul					
2	Seminar Proposal					
3	Penelitian Lapangan					
4	Bimbingan					
5	Seminar Hasil					

3.3. Bahan dan Alat Penelitian

Dalam proses kegiatan penelitian ini digunakan beberapa bahan dan alat penelitian yang merupakan langkah awal dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan langsung dilapangan

Alat tulis, digunakan untuk mencatat dan menulis data

- Kuesioner, berupa lembar pertanyaan yang akan diberikan kepada responden terkait penelitian
- Petunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data
- Komputer atau laptop, digunakan untuk tahap pengolahan data

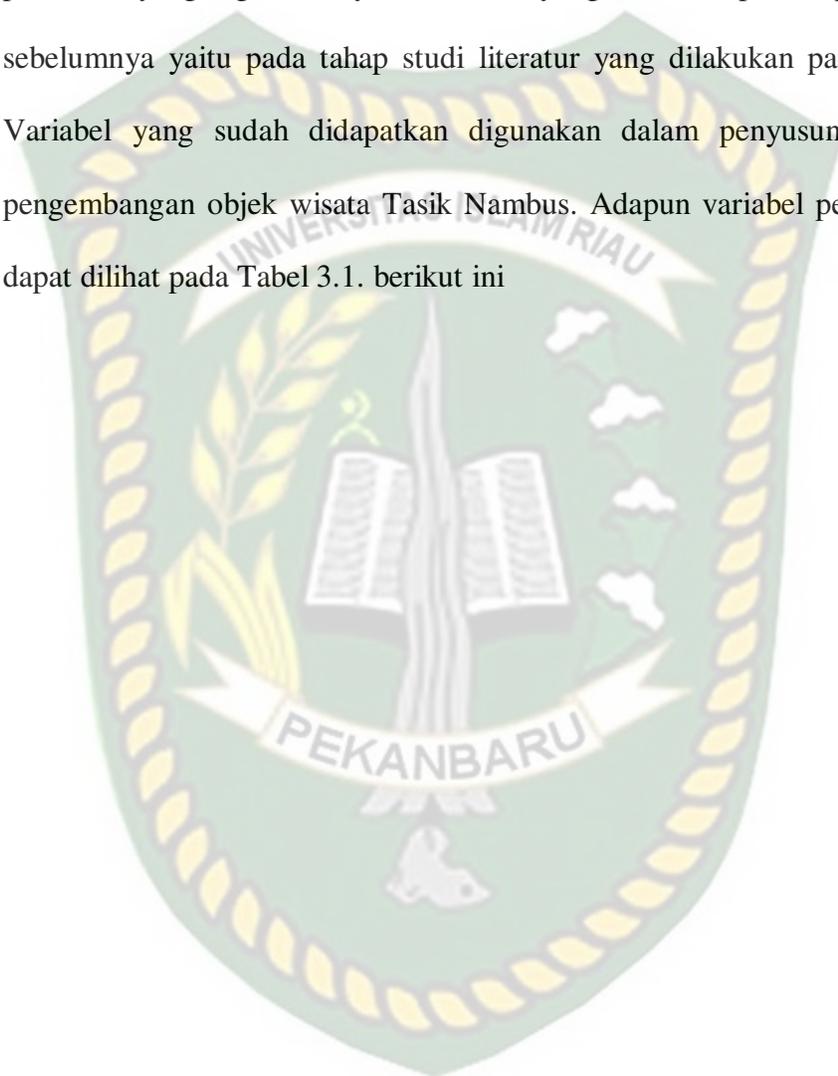
3.4. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi informasi yang dikelola dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian “Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Tasik Nambus di Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti” termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan menginterpretasi kondisi yang terjadi atau yang ada di lokasi penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2013).

3.5. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu simbol yang akan diberi angka atau nilai (Kerlinger, 2002). Sedangkan menurut Sudjarwo & Basrowi (2007), secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sugiyono (2013), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai

dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel yang telah didapatkan pada proses sebelumnya yaitu pada tahap studi literatur yang dilakukan pada BAB 2. Variabel yang sudah didapatkan digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan objek wisata Tasik Nambus. Adapun variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1. berikut ini



Tabel 3.1. Variabel Penelitian

NO	Variabel	Indikator	Sumber Data	Analisis	Output
1	Atraksi (daya tarik)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi wisata alam 	Observasi, dokumentasi, kuisisioner, data sekunder	Analisis deskriptif	Mengetahui faktor internal strategi pengembangan pariwisata
2	Amenitas (fasilitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Toilet • Tempat ibadah • Tempat istirahat (homestay, gazebo, dll) • Tempat parkir • Warung • Keamanan 			
3	Ancillary (pelayanan)	<ul style="list-style-type: none"> • Keramah tamahan • Tourism Information Center (TIC) 			
4	Aksesibilitias (akses)	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan • Moda transportasi 	Observasi, dokumentasi, data sekunder	Analisis deskriptif	Mengetahui faktor eksternal strategi pengembangan pariwisata
5	Strategi Pengembangan	faktor internal dan eksternal	Hasil dari analisis faktor internal dan eksternal	Analisis SWOT	Mengetahui strategi pengembangan pariwisata

Sumber : Hasil Analisis, 2020

3.6. Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Menurut Cooper (2003), populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti. Sedangkan menurut Kurniawan (2012) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Sehubungan dengan hal tersebut maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Tasik Nambus di Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

3.6.2 Sampel

Sampel merupakan suatu bagian penting dalam dari populasi, hal ini menyangkut anggota yang dipilih dari populasi. Dengan demikian, sebagian elemen dari populasi adalah sampel (Sugiyono, 2003). Sedangkan menurut (Sudaryono, 2017) Sampel penelitian merupakan suatu faktor penting yang perlu di perhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk mengefisiensikan waktu, tenaga, dan biaya.

Penelitian ini menggunakan dua cara dalam memperoleh atau pengambilan data yakni, dengan cara survei langsung ke objek penelitian dan penyebaran kuisioner kepada responden. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling*, dimana metode ini lebih tepat

digunakan dalam kajian ini. Dengan asumsi semua elemen mempunyai peluang terpilih menjadi sampel. Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode *Teknik Random Sampling*, teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara dengan Bapak Andi Selaku pengelola kawasan Objek Wisata Tasik Nambus di Kecamatan Tebing Tinggi Barat di Desa Tanjung Darul Tazim dengan rata-rata jumlah wisatawan sebanyak 300 orang setiap bulan.

Secara umum, jumlah ukuran sampel yang dibutuhkan dapat dihitung dengan rumus Slovin (Sevilla et.al, 1993 dalam Sugiyono,2009) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerin atau diinginkan adalah 5%.

Berdasarkan hasil rumus diatas, ukuran sampel dianggap sudah dapat mewakili populasi dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, tingkat ketelitian kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia (Sugiyono, 2016), maka jumlah sampel yang diambil adalah:

$$n = \frac{300 \text{ orang}}{1 + 300 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{300}{1+0,75}$$

$$n=171 \text{ orang}$$

Dari hasil yang didapat dengan menggunakan rumus Slovin maka diperoleh hasil jumlah sampel sebanyak 171 orang pengunjung di Objek Wisata Tasik Nambus di Kabupaten Kepulauan Meranti Kecamatan Tebing Tinggi Barat Desa Tanjung Darul Takzim.

3.7. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a) Teknik pengumpulan data primer (Survei Primer)
 - Observasi : Menurut (Sugiyono, 2013) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan terhadap kondisi eksisting di wilayah studi. Selain itu pengamatan ini bertujuan untuk mencari data berupa foto ataupun video di wilayah studi yang terkait dengan penelitian.
 - Kuesioner : Teknik ini dilakukan dengan penyebaran daftar pertanyaan-pertanyaan atau kuisisioner yang telah disusun terlebih dahulu kepada responden yang berkaitan dengan permasalahan yang tengah dibahas. Teknik kuisisioner yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuisisioner semi tertutup dan terbuka yaitu kuisisioner dimana setiap pertanyaan telah disertai sejumlah pilihan jawaban kemudian disusul pertanyaan yang tidak terdapat pilihan jawaban sehingga responden memaparkan jawabannya sendiri.

- b) Teknik pengumpulan data sekunder (Survei Sekunder)
- Kajian literatur : Kajian literatur merupakan dasar dalam melakukan analisis- analisis untuk menghasilkan keluaran yang ingin dicapai. Kajian literatur ini sebagai acuan dalam penyusunan laporan penelitian.
 - Survei Instansi : Survei instansi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dari instansi terkait kebijakan terhadap objek wisata tasik Nambus. Instansi tersebut diantaranya adalah: Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti, Kantor Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kantor Desa Darul Takzim serta instansi-instansi yang terkait di dalamnya.

3.8. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, dan apa adanya. Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting terkait objek wisata di wilayah studi yang meliputi faktor internal dan eksternal. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dari seluruh aspek pariwisata di Tasik Nambus peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam merumuskan strategi pengembangan objek wisata tasik Nambus, peneliti menggunakan deskriptif

kualitatif dan matriks SWOT. Dalam analisis ini juga disertakan data pendukung seperti peta, tabel, gambar untuk memperjelas kondisi eksisting wilayah studi.

3.8.1 Skala Pengukuran

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya, terdapat suatu rangkaian dari “paling tidak setuju” sampai dengan “sangat setuju”, dimana rangkaian tersebut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Moh Nazir, 2009).

Dalam pengukuran skala *likert*, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5 atau -2,-1,0,1,2. Bentuk jawaban skala likert antara lain: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Rumus Perhitungan menggunakan skala *likert*

$$Rumus = TxPn$$

Keterangan :

T : total responden yang memilih

Pn : pilihan skor angka likert

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$\text{Rumusan index \%} = \text{total skor} / Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen.

Tabel 3.4 Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

1	Sangat Setuju	Angka 80%-100%
2	Setuju / baik/ suka	Angka 60%-79,99%
3	Netral / cukup/ agak	Angka 40%-59,99%
4	Tidak setuju	Angka 20%-39,99%
5	Sangat tidak setuju	Angka 0%-19,99%

Sumber ; Nazir , 2009

3.8.2 Analisis SWOT

Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threatment) yaitu kekuatan, kelemahan, kesempatan atau peluang, dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan lebih banyak terjadi di lingkungan dalam, sedangkan kesempatan dan ancaman banyak terjadi di luar lingkungan (Rangkuti, 2015). SWOT merupakan alat analisis kualitatif sederhana tetapi telah sangat luas digunakan dalam manajemen termasuk manajemen pengembangan pariwisata. Data-data yang akan digunakan bersumber dari survei sekunder dan observasi lapangan serta dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis SWOT dalam bidang pariwisata dapat dimanfaatkan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata, analisis SWOT dapat merumuskan secara rasional dan berurutan sesuai dengan tujuan keperluannya sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran mengenai permasalahan yang perlu diindikasikan untuk suatu keperluan tertentu.
- b. Menganalisis hubungan antar isu
- c. Memberikan skenario dan strategi keadaan sekarang dan masa datang yang akan dituju

Sebelum menggunakan analisis SWOT melalui matriks SWOT tahapan awalnya yaitu analisis faktor internal dan eksternal. Analisis faktor internal adalah analisis yang menilai prestasi/kinerja yang merupakan faktor kekuatan dan kelemahan yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan analisis faktor eksternal adalah analisis yang fokus pada kondisi yang ada dan kecenderungan yang muncul dari luar, tetapi dapat memberi pengaruh kinerja organisasi. Analisis SWOT dilakukan berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan potensi dan kesempatan namun secara bersamaan dapat meminimalisasi kendala dan ancaman sehingga akan memberikan *output* berupa target atau perlakuan untuk mencapai tujuan.

Dalam analisis matriks SWOT terjadi interaksi penggabungan dari strategi yang meliputi kombinasi interaksi strategi internal-eksternal yang terdiri dari, antara lain:

- a. Strategi SO, yang digunakan untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal.
- b. Strategi WO, bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal.
- c. Strategi ST, bertujuan untuk memperkecil dampak yang akan terjadi dari lingkungan eksternal.
- d. Strategi WT, bertujuan untuk memperkuat dari dalam usaha untuk memperkecil kelemahan internal dan mengurangi tantangan eksternal.

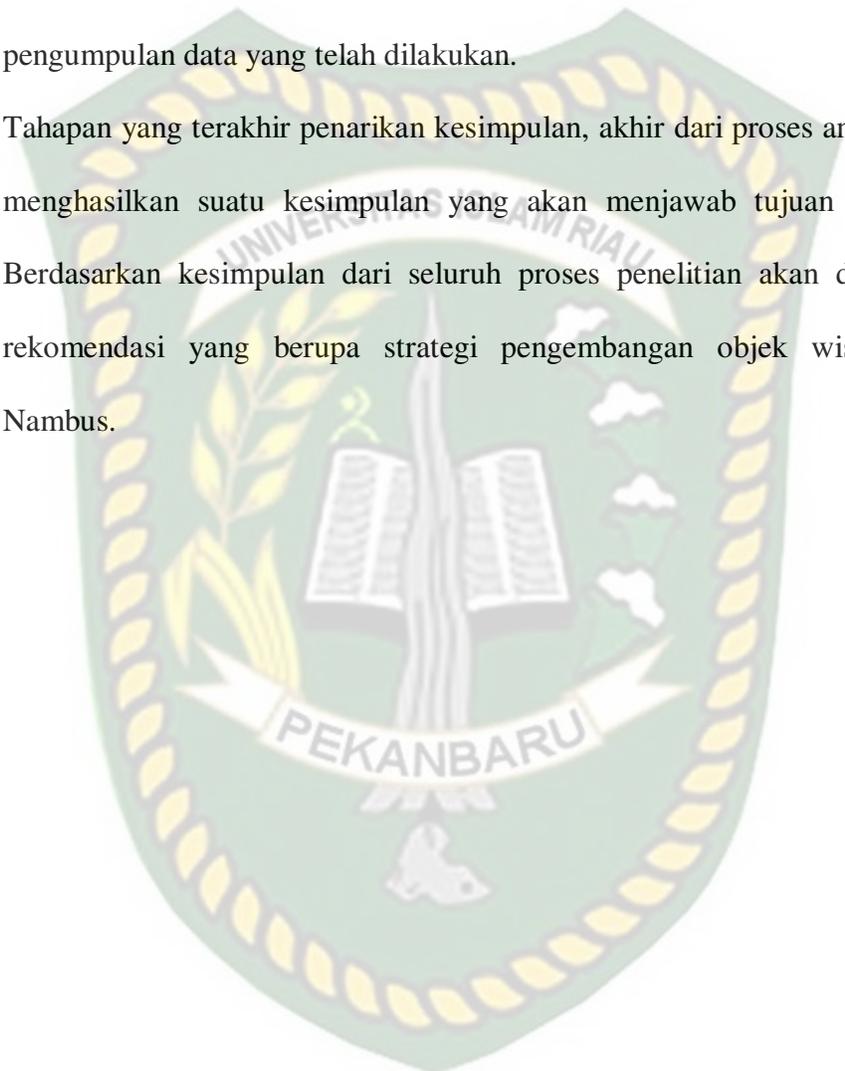
Analisis SWOT ini dilakukan setelah hasil observasi kondisi eksisting di wilayah penelitian dan kajian literatur dari instansi serta hasil penyebaran kuisioner dari wisatawan terkait faktor internal dan faktor eksternal yang ada di objek wisata Tasik Nambus.

3.9. Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahapan pertama penelitian ini dilakukan identifikasi pokok permasalahan yang terjadi dalam pengembangan objek wisata tasik Nambus. Kemudian akan ditentukan batasan-batasan pembahasan atau ruang lingkup termasuk ruang lingkup wilayah maupun materi.
- b. Tahapan berikutnya studi literatur, pada tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori, studi kasus, contoh penerapan dan hal-hal lain yang relevan. Sumbernya dapat berupa jurnal, buku, internet dan lain-lain.
- c. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data, pada tahapan pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini harus tetap memperhatikan kekonsistenan sumber data tersebut. Data-data yang dibutuhkan disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

- d. Setelah data penelitian telah diperoleh secara keseluruhan, maka tahapan selanjutnya dilakukan analisis data tersebut. Pada tahap analisis dilakukan dengan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan dari analisis tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.
- e. Tahapan yang terakhir penarikan kesimpulan, akhir dari proses analisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang akan menjawab tujuan penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan rekomendasi yang berupa strategi pengembangan objek wisata Tasik Nambus.



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1. Sejarah Kabupaten Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Kabupaten Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008. Kota Selatpanjang merupakan pusat pemerintahan kabupaten Kepulauan Meranti, dahulu merupakan salah satu bandar (kota) yang paling sibuk dan terkenal perniagaan di dalam Kesultanan Siak. Bandar ini sejak dahulu telah terbentuk masyarakat heterogen, terutama suku Melayu dan Tionghoa, karena peran antar merekalah terbentuk erat dalam keharmonisan kegiatan kultural maupun perdagangan. Semua ini tidak terlepas ketoleransian antar persaudaraan. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang barang maupun manusia dari China ke nusantara dan sebaliknya.

Daerah Selatpanjang dan sekitarnya sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Siak Sri Indrapura yang merupakan salah satu kesultanan terbesar di Riau saat itu. Pada masa pemerintahan Sultan Siak VII yaitu Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Baalawi (yang bertahta tahun 1784-1810), biasa disapa Sultan Syarif Ali, memberi titah kepada Panglima Besar Muda Tengku Bagus Saiyid Thoha untuk mendirikan Negeri atau Bandar di Pulau Tebing Tinggi. Selain tertarik pada pulau itu juga karena Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Baalawi sendiri pernah singgah ke daerah itu, tujuan utama Sultan Syarif Ali ingin himpun

kekuatan melawan kerajaan Sambas (Kalimantan Barat) yang terindikasi bersekutu dengan Belanda yang telah mengkhianati perjanjian setia dan mencuri mahkota Kerajaan Siak. Negeri atau Bandar ini nantinya sebagai ujung tombak pertahanan ketiga setelah Bukit Batu dan Merbau" untuk menghadang penjajah dan lanun.

Maka bergeraklah armadanya dibawah pimpinan Panglima Besar Muda Tengku Bagus Saiyid Thoha pada awal Muharram tahun 1805 Masehi diiringi beberapa pembesar Kerajaan Siak, ratusan laskar dan hulu balang menuju Pulau Tebing Tinggi. Mereka tiba di tebing Hutan Alai (sekarang Ibukota Kecamatan Tebingtinggi Barat). Panglima itu segera menghujam kerisnya memberi salam pada Tanah Alai. Tanah Alai tak menjawab, Ia meraup tanah sekepal, terasa panas. Ia melepasnya, "Menurut sepanjang pengetahuan den, tanah Alai ini tidak baik dibuat sebuah negeri karena tanah Hutan Alai adalah tanah jantan, Baru bisa berkembang menjadi sebuah negeri dalam masa waktu yang lama," kata sang panglima dihadapan pembesar Siak dan anak buahnya.

Panglima bertolak menyusuri pantai pulau ini. Lalu, terlihat sebuah tebing yang tinggi. "Inilah gerangan yang dimaksud oleh ayahanda Sultan Syarif Ali," pikirnya. Armada merapat ke Tebing Tanah Tinggi bertepatan tanggal 07 April 1805 Masehi. Di usia masih 25 tahun itu, dengan mengucap bismillah Panglima melejit ke darat yang tinggi sambil memberi salam. "Alhamdulillah tanah tinggi ini menjawab salam den," katanya. Tanah diraupnya, terasa sejuk dan nyaman. Ia tancapkan keris di atas tanah (lokasinya sekarang kira-kira dekat kompleks kantor Bea Cukai Selatpanjang). Sambil berkata, "Dengarkanlah oleh kamu sekalian di tanah Hutan Tebing Tinggi

inilah yang amat baik didirikan sebuah negeri. Negeri ini nantinya akan berkembang aman dan makmur apabila pemimpin dan penduduknya adil dan bekerja keras serta menaati hukum-hukum Allah."

Panglima itu berdiri tegak dihadapan semua pembesar kerajaan, laskar, hulu balang, dan bathin-bathin sekitar pulau. "Den bernama Tengku Bagus Saiyid Thoha Panglima Besar Muda Siak Sri Indrapura. Keris den ini bernama Petir Terbuka Tabir Alam Negeri. Yang den sosok ini den namakan Negeri Makmur Kencana Bandar Tebing Tinggi." itulah nama asal muasal kota selatpanjang.

Setelah menebas hutan, membuka wilayah kekuasaan, berdirilah istana panglima besar itu. Pada 1810 Masehi Sultan Syarif Ali mengangkat Panglima Besar Muda Tengku Bagus Saiyid Thoha itu sebagai penguasa pulau. Kala itu, sebelah timur negeri berbatasan dengan Sungai Suir dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Perumbi, seiring perkembangan waktu bandar ini semakin ramai dan bertumbuh sebagai salah satu bandar perniagaan di kesultanan siak.

Ramainya interaksi perdagangan di pesisir Riau inilah menyebabkan pemerintahan Hindia Belanda ikut ambil dalam bagian penentuan nama negeri ini. Sejarah tercatat pada masa Sultan Siak yang ke 11 yaitu Sultan Assayaidis Syarief Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin. Pada tahun 1880, pemerintahan di Negeri Makmur Kencana Tebing Tinggi dikuasai oleh J.M. Tengkoel Soelong Tjantik Saijet Alwi yang bergelar Tuan Temenggung Marhum Buntut (Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak).

Pada masa pemerintahannya di bandar ini terjadilah polemik dengan pihak Pemerintahan Kolonial Belanda yaitu Konteliur Van Huis mengenai perubahan nama negeri ini, dalam sepihak pemerintahan kolonial Belanda mengubah daerah ini menjadi Selatpanjang, namun tidak disetujui oleh J.M. Tengkoë Soelong Tjantik Saijet Alwi selaku pemangku daerah. Akhirnya berdasarkan kesepakatan bersama pada tanggal 4 September 1899, Negeri Makmur Kencana Tebing Tinggi berubah menjadi Negeri Makmur Bandar Tebingtinggi Selatpanjang. J.M. Tengkoë Soelong Tjantik Saijet Alwi mangkat pada tahun 1908.

Seiring waktu masa diawal Pemerintahan Republik Indonesia, kota selatpanjang dan sekitarnya ini merupakan Wilayah Kewedanan di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi Kecamatan Tebingtinggi. Pada tanggal 19 Desember 2008, daerah Selatpanjang dan sekitarnya ini berubah menjadi Kabupaten Kepulauan Meranti memekarkan diri dari Kabupaten bengkalis dengan ibukota Selatpanjang

Luas kabupaten Kepulauan Meranti: 3.714,19 km², sedangkan luas kota Selatpanjang adalah 45,44 km². Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Tercatat sebanyak 4 pulau utama disamping pulau-pulau kecil lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Jika dirinci luas wilayah menurut kecamatan dan dibandingkan dengan luas Kabupaten Kepulauan Meranti, Jarak terjauh antara ibukota kecamatan dengan ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti adalah ibukota Kecamatan Rangsang yaitu Desa Tanjung Samak dengan jarak lurus 43,54 km. Dan jarak terdekat

selain Kecamatan Tebing Tinggi adalah ibukota Kecamatan Tasik Putri Puyu, yaitu Desa Bandul dengan jarak lurus 59 km.

Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari sembilan Kecamatan , salah satu kecamatan yang memiliki objek wisata menarik yakni Kecamatan Tebing Tinggi Barat . Kecamatan Tebing Tinggi barat terdiri dari 14 desa yakni, Desa Mekong, Desa Insit, Desa tenan, Desa Kundur, Desa Tanjung Peranap, Desa Tanjung, Desa Alai, Desa Maini Darul Aman, Desa Mengkikip, Desa Alai Selatan, Desa Gogok Darulsalam, Desa Mantiasa dan Desa Tanjung Darul Takzim. Luas wilayah Kecamatan Tebing Tinggi Barat yaitu 587,33 km² . Salah satu desa yang memiliki objek wisata menarik terletak di Desa Tanjung Darul Takzim. Desa Tanjung Darul Takzim sendiri memiliki luas wilayah 5.999,55 Ha dan jumlah penduduk berkisar 730 jiwa.

4.2 Aspek Geografi

4.2.1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Tanjung Darul Takzim merupakan desa yang termasuk kedalam Kecamatan Tinggi Barat di Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau, Indonesia. Ibukota Kecamatan Tebing Tinggi Barat yaitu Desa Alai. Jumlah penduduk di Desa Tanjung Darul Takzim berjumlah 730 jiwa, terdiri dari laki- laki 385 jiwa dan perempuan 345 jiwa. Jumlah keluarga di Desa Tanjung Darul takzim adalah 203 keluarga. Desa Tanjung Darul Takzim memiki 3 dusun yakni, Dusun Tanjung Katung, Dusun Tanjung baru, dan Dusun Telaga Biru. Luas wilayah Desa Tanjung Darul Takzim yaitu 587,33 km². Adapun batas - batas wilayah Desa Tanjung Darul Takzim antara lain

:

- Utara : Maini Darul Aman , Mantiasa, Sesap
- Selatan : Kepau Baru, Teluk Buntal
- Barat : Tanjung
- Timur : Batin Suir

Orbitrasi atau jarak dari pusat pemerintahan:

- Jarak dari dusun terjauh : 6 Kilometer
- Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 26 Kilometer
- Jarak dari pusat Pemerintahan Kota : 36 Kilometer
- Jarak dari Kota / Ibukota Kabupaten : 36 Kilometer

4.2.2. Letak Dan Kondisi Geografis

Desa Tanjung Darul Takzim secara geografis terletak diantara lintang (latitude) 0.08969913 dan bujur (longitude) 102.6408809. Dengan ketinggian tanah berkisar tiga meter diatas permukaan laut.

4.3 Kondisi Fisik di Desa Tanjung DarulTakzim

4.3.1. Topografi

Desa Tanjung Darul Takzim memiliki rata-rata ketinggian konfigurasi lahan ± 3 meter diatas permukaan laut. Secara topografis Desa Tanjug Darul Takzim berada pada kemiringan lahan 16% yang masih tergolong cukup landai dengan konfigurasi lahan berupa dataran rendah. .

4.3.2. Geologi

Secara struktur geologi rata-rata Desa Tanjung Darul Takzim memiliki jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti yakni tanah gambut trofik. Jenis tanah gambut trofik sendiri terbentuk oleh bahan-bahan sisa

tanaman purba yang berlapis hingga mencapai ketebalan lebih dari 30 cm, bahan organik yang biasa membentuk tanah gambut pada umumnya memiliki ketebalan di atas 75 cm, bahkan di beberapa lokasi memiliki ketebalan lebih dari 3 meter.

4.3.3. Klimatologi

Hujan merupakan sumber air utama di Desa Tanjung Darul Takzim. Temperatur yang dimiliki Desa Tanjung Darul Takzim sendiri rata-rata 20° – 31° C mm/th, memiliki curah hujan sebesar 651-1092,4 mm/tahun dengan jumlah hari hujan berkisar antara 25-63 hari/tahun. Penyinaran matahari di Desa Tanjung Darul Takzim cukup terik dengan kelembaban udara sedang. Pada musim hujan arus aliran sungai akan berubah menjadi kuat, sedangkan pada musim kemarau aliran sungai akan menjadi surut.

4.3.4. Hidrologi

Sumber air memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, kondisi hidrologi perlu mendapat perhatian tersendiri dalam menunjang berbagai kegiatan seperti pertanian, industri, rumah tangga, dan lain sebagainya. di Desa Tanjung Darul Takzim sumber air berasal dari sungai yang berasal dari tasik/danau Tasik Nambus, selain dari sungai sumber air di Desa Tanjung Darul Takzim juga berasal dari air hujan, hal ini dikarenakan kondisi air tanah rata-rata bersifat asam atau payau dengan salinitas tinggi.

4.4. Kependudukan

Penduduk pada dasarnya merupakan potensi dalam sebuah proses pembangunan sekaligus bagian yang terlibat langsung dalam proses tersebut, mengingat bahwa penduduk dengan segala potensinya dapat mengelola potensi

sumber daya alam yang terdapat diwilayahnya. Penduduk Desa Tanjung Darul Takzim berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduk paling dominan berasal dari suku melayu. Desa Tanjung Darul Takzim memiliki jumlah penduduk 730 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 345 jiwa, perempuan 385 jiwa dan 201 KK. Berikut dapat dilihat pada Tabel 4.1. Jumlah penduduk Desa Tanjung Darul Takzim berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.1. Jumlah penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020

N	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki –laki	345 jiwa
2.	Perempuan	385 jiwa
Jumlah		730 jiwa

Sumber : Data Monografi Desa Tanjung Darul Takzim, 2020

4.5. Agama

Agama sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Agama yang dianut oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti antara lain Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Koghuncu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Monografi Desa Tanjung Darul Takzim terdapat beberapa agama yang dianut masyarakat setempat yakni Islam dan Konghuncu. Mayoritas agama yang dianut di Desa Tanjung Darul Takzim merupakan agama islam tersebut mayoritas masyarakat Kota Pekanbaru beragama Islam. Berikut dapat dilihat pada Tabel 4.2. dibawah ini :

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020

No.	Agama	Jumlah Penduduk Menurut Agama
1.	Islam	701
2.	Kristen	0
3.	Hindu	0
4.	Budha	0
5.	Konghuncu	29
6.	Jumlah	730

Sumber :Data Monografi Desa Tanjung Darul Takzim, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penganut agama di Desa Tanjung Darul Takzim hanya agama Islam dan Konghuncu. Dengan mayoritas penganut agama terbanyak yakni agama Islam berjumlah 701 jiwa dan agama Konghucu 29 jiwa.

4.6. Sarana dan Prasarana

4.6.1 Sarana Pendidikan

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Untuk itu diperlukan sarana dan fasilitas pendukung untuk menunjang sistem pembelajaran yang baik. Desa Tanjung Darul Takzim memiliki sarana pendidikan seperti paud dua unit, TK satu unit, dan SD dua unit. Berikut dapat dilihat pada Tabel 4.3. dibawah ini:

**Tabel 4.3. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Tanjung Darul Takzim
Tahun 2020**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (unit)
1.	PAUD	2
2.	TK	1
3.	SD	2
4.	SLTP	0
5.	SMA	0
6.	Perguruan Tinggi	0
Jumlah		5

Sumber : Data Monografi Desa Tanjung Darul Takzi, 2020

Dari Tabel 4.3 jumlah sarana pendidikan diatas dapat diketahui jumlah sarana pendidikan terbanyak Paud dua unit, Tk satu unit dan SD dua unit dengan jumlah keseluruhan sarana pendidikan yaitu berjumlah lima unit sarana pendidikan di Desa Tanjung Darul Takzim.

4.6.2. Sarana Peribadatan

Sarana ibadah menjadi fasilitas umat beragama dalam melakukan aktivitas peribadatan. Desa Tanjung Darul Takzim tersedia dua unit Masjid dan dua unit Mushola. Berikut dapat dilihat dalam Tabel 4.4. di bawah ini jumlah sarana ibadah di Desa Tanjung Darul Takzim tahun 2020 :

**Tabel 4.4. Jumlah Sarana Ibadah Desa Tanjung
Darul Takzim Tahun 2020**

No.	Sarana Ibadah	Jumlah (unit)
1.	Mesjid	2
2.	Mushollah	2
3.	Gereja	0
Jumlah		4

Sumber : Data Monografi Desa Tanjung Darul Takzim, 2020

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diketahui jumlah sarana peribadatan yang tersedia di Desa Tanjung Darul Takzim berjumlah 4 unit, terdiri dari sarana masjid berjumlah dua unit dan musholla dua unit

4.6.3.. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat disekitar, sehingga sangat dibutuhkan oleh masyarakat keberadaanya. Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Tanjung Darul Takzim terdiri dari puskesmas dan posyandu dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel.4.5. Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Tanjung Darul Takzim Tahun 2020

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah (unit)
1.	Puskesmas	1
2.	Posyandu	2
3.	Jumlah	3

Sumber : Data Monografi Desa Tanjung Darul Takzim, 2020

Dapat dilihat dari Tabel 4.5 di atas bahwa jumlah sarana kesehatan di Desa Tanjung Darul Takzim tersedia antara lain, satu unit puskesmas dan dua unit posyandu. Dengan jumlah keseluruhan sarana kesehatan yang tersisa berjumlah tiga unit sarana kesehatan di Desa Tanjung Darul Takzim.

4.6.4. Sarana Olahraga

Sarana olahraga memiliki fungsi sebagai wadah masyarakat untuk menyalurkan hobi dan aktifitas masyarakat. Adapun sarana olahraga di Desa Tanjung Darul Takzim yaitu lapangan bola kaki dan lapangan bola volly dapat dilihat pada Tabel 4.6. berikut ini:

Tabel 4.6.. Jumlah Sarana Olahraga di Desa Tanjung

Darul Takzim Tahun 2020

No.	Sarana Olahraga	Jumlah (unit)
1.	Lapangan Sepakbola	2
2.	Lapangan Volly	3
3.	Jumlah	5

Sumber :Data Monografi Desa Tanjung Darul Takzim, 2020

Dari Tabel 4.6 diatas dapat dilihat sarana olahraga di Desa Tanjung Darul Takzim yang tersedia yaitu lapangan voly tiga unit dan lapangan bola kaki dua unit. Total jumlah sarana olahraga yang tersedia di Desa Tanjung Darul Takzim berjumlah lima unit.

4.6.5 Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan unsur yang sangat terpenting dalam proses perkembangan wilayah. Jalan merupakan akses dalam menuju lokasi yang di tuju atau lokasi tujuan. Jalan merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk kepentingan khalayak banyak dan untuk kepentingan semua sektor. Bila suatu kawasan tidak mempunyai prasarana jalan yang baik, maka akan menjadi penghambat untuk wisatawan mengunjungi suatu objek wisata yang ada. Klasifikasi jalan dibagi menjadi 3 yaitu jalan raya, jalan akses dan jalan setapak. Kelas jalan raya yang berada di Desa Tanjung Darul Takzim yaitu kelas jalan dua dengan lebar jalan 4 – 6 m. Kemudian kelas jalan untuk jalan akses yaitu kelas jalan dua dengan lebar jalan 4-6 m. jalan setapak untuk menuju kawasan termasuk kelas jalan tiga dengan lebar jalan < 4 m. Jenis

Jaringan di Desa Tanjung Darul Takzim adalah semenisasi , penkerasan dan masih terdapat jalan tanah.

4.7. Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim

Kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Tanjung Darul Takzim terdapat berbagai macam jenis pekerjaan, antara lain ada bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang/wiraswasta, tukang, dan pegawai negeri sipil. dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7. Pekerjaan Masyarakat di Desa Tanjung Darul Takzim
Tahun 2020**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Petani	276
2.	Buruh Tani	20
3.	Pedagang / Wiraswaasta	15
4.	Tukang	2
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4
6.	Jumlah	337

Sumber : Data Monografi Desa Tanjung Darul Takzim, 2020

Dari Tabel 4.7 diatas dilihat bahwa jumlah pekerjaan ekonomi masyarakat di Desa Tanjung Darul Takzim yaitu dominan petani 276 orang, kemudian untuk buruh tani berjumlah 20 orang, pedagang / wiraswasta 15 orang, tukang 2 orang, pegawai negeri sipil 4 orang dengan total keseluruhan yang bekerja berjumlah 337 orang.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik profil responden adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan pendapat/pandangan terhadap hasil penelitian mengenai Potensi Wisata Tasik Nambus di Tanjung Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Dimana untuk menilai hal tersebut, maka responden dalam penelitian ini adalah pengunjung kawasan wisata Tasik Nambus di Tanjung Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Untuk mendeskripsikan profil responden dalam penelitian ini, responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, agama, suku bangsa, pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan Terakhir. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya dapat disajikan uraian mengenai deskripsi identitas responden sebagai berikut.

5.1.1 Umur

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 27 (15,7%) responden berumur <20 tahun, sedangkan yang berumur 20-29 tahun sebanyak 51 (29,8%), dan yang berumur 30-40 tahun sebanyak 45 (26,3%) responden, umur 40-50 tahun sebanyak 35 (20,4%) responden, umur > 50 tahun sebanyak 13 (7,7%) responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 tentang karakteristik responden.

5.1.2 Jenis Kelamin

Proporsi profil responden dalam penelitian ini adalah pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin, yang dimaksudkan untuk mengetahui besarnya tingkat proporsi pengelompokan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian didapatkan bahwa 96 responden (56,2%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden sebanyak 75 (43,8%) berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 tentang karakteristik responden.

5.1.3 Agama yang Dianut

Berdasarkan hasil penelitian ini responden dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut. Agama yang dimaksud adalah: Islam, Kristen, Budha, Hindu. Responden yang menganut agama islam yaitu sebanyak 161 (94,2%), yang menganut agama Kristen sebanyak 10 (5,8%) responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 tentang karakteristik responden.

5.1.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bermacam-macam, yaitu mulai dari tingkat SD, SMP, SLTA, Diploma, hingga Sarjana. Responden untuk yang tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 20 (11,6%), yang berstatus Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 29 (16,9%) responden, untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 101 (59,1%) responden, untuk tingkat Diploma sebanyak 9 (5,3%) responden, dan untuk tingkat sarjana sebanyak 12 (7,1%) responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 tentang karakteristik responden.

5.1.5 Suku Bangsa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam suku yang ada, yaitu suku melayu, minang, jawa, dan batak. Responden untuk suku melayu terdapat sebanyak 77 (45,1%), sedangkan suku minang sebanyak 22 (12,8%) responden, dan untuk suku jawa sebanyak 55 (32,2%) responden, dan suku batak sebanyak 17 (9,9%) responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 tentang karakteristik responden.

5.1.6 Tingkat Pendapatan

Pendapatan dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan pekerjaan. Karena umumnya pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan didapat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pendapatan bagi setiap responden, yaitu: untuk pendapatan <1.000.000-2.000.000 sebanyak 43 (25,2%) responden, dan pendapatan 2.000.000-4.000.000 sebanyak 78 (45,6%) responden, pendapatan 4.000.000-5.000.000 sebanyak 32 (18,7%) responden, dan untuk pendapatan 5.000.000-10.000.000 sebanyak 18 (10,6%) responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 tentang karakteristik responden.

5.1.7 Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis pekerjaan bagi setiap responden, yaitu: responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 65 (38,1%), dan bekerja sebagai PNS atau Polri sebanyak 7 (4,0%) responden, sebagai pelajar atau mahasiswa sebanyak 52 (30,5%) responden, petani 24 (14,1%) responden, buruh 65 (38%) dan lainnya 23 (13,4%) responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 5.1 tentang karakteristik responden.

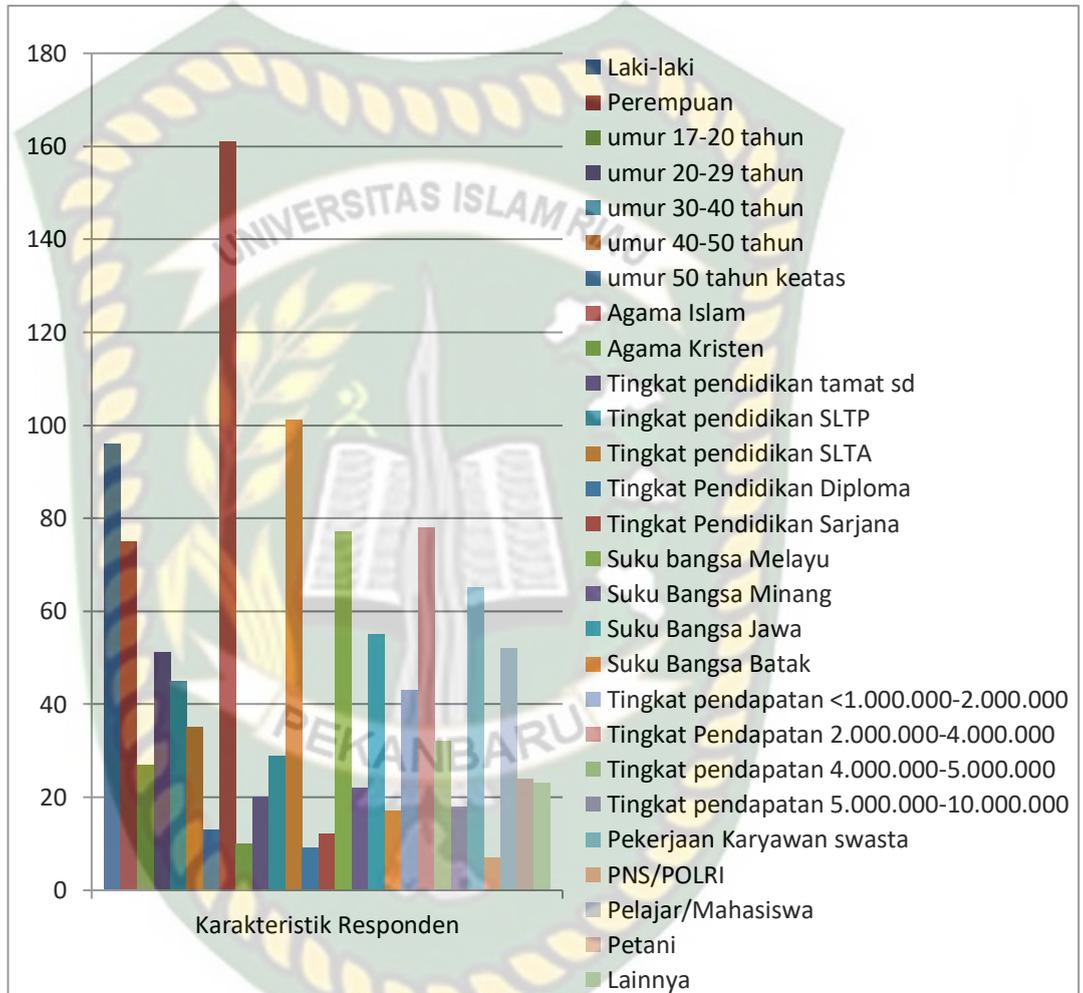
Tabel 5.1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Jumlah Responden Jiwa	Persentase (%)	
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	96	56,2
		Perempuan	75	43,8
		Total	171	100
2.	Umur	17-20 tahun	27	15,7
		20-29 tahun	51	29,8
		30-40 tahun	45	26,3
		40-50 tahun	35	20,4
		50 tahun ke atas	13	7,7
		Total	171	100
3.	Agama	Islam	161	94,2
		Kristen	10	5,8
		Budha	0	0
		Hindu	0	0
		Total	171	100
4.	Tingkat Pendidikan	Tamat SD	20	11,6
		SLTP	29	16,9
		SLTA	101	59,1
		Diploma	9	5,3
		Sarjana	12	7,1
		Total	171	100
		5.	Suku Bangsa	Melayu
Minang	22			12,8
Jawa	55			32,2
Batak	17			9,9
Total	171			100
6.	Tingkat Pendapatan	<1.000.000-2.000.000	43	25,2
		2.000.000-4.000.000	78	45,6
		4.000.000-5.000.000	32	18,7
		5.000.000-10.000.000	18	10,6
		Total	171	100
7.	Jenis Pekerjaan	Karyawan Swasta	65	38,1
		PNS/POLRI	7	4,0
		Pelajar/Mahasiswa	52	30,5
		Petani	24	14,1
		Buruh	65	38
		Total	171	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari tabel diatas diketahui bahwa karakteristik responden yang berbeda-beda, baik dilihat dari segi umur, agama, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada Gambar 5.1 dibawah ini :



Sumber : Hasil Analisis, 2020.

Gambar 5.1. Grafik Karakteristik Responden

5.2 Potensi Wisata Tasik Nambus

Potensi wisata merupakan kemampuan suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan pembangunan kepariwisataan dan berguna untuk mengembangkan atau menjaga potensi wisata yang ada disuatu daerah, seperti alam, buatan, dan budaya. Faktor penting yang mempengaruhi tempat wisata

yaitu, atraksi, aksesibilitas, ancillary dan amenitas. Berikut uraian potensi wisata di Tasik Nambus yang dapat menjadi daya tarik pengunjung.

5.2.1 Potensi Wisata Pada Aspek Atraksi

Untuk mengetahui apakah objek wisata Tasik Nambus dapat menjadikan Tasik tersebut lebih berkembang dan dapat memajukan pembangunan kepariwisataan di Indonesia, khususnya di daerah Tanjung Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Dengan ini dilakukan pengukuran terhadap aspek atraksi di objek wisata Tasik Nambus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini:

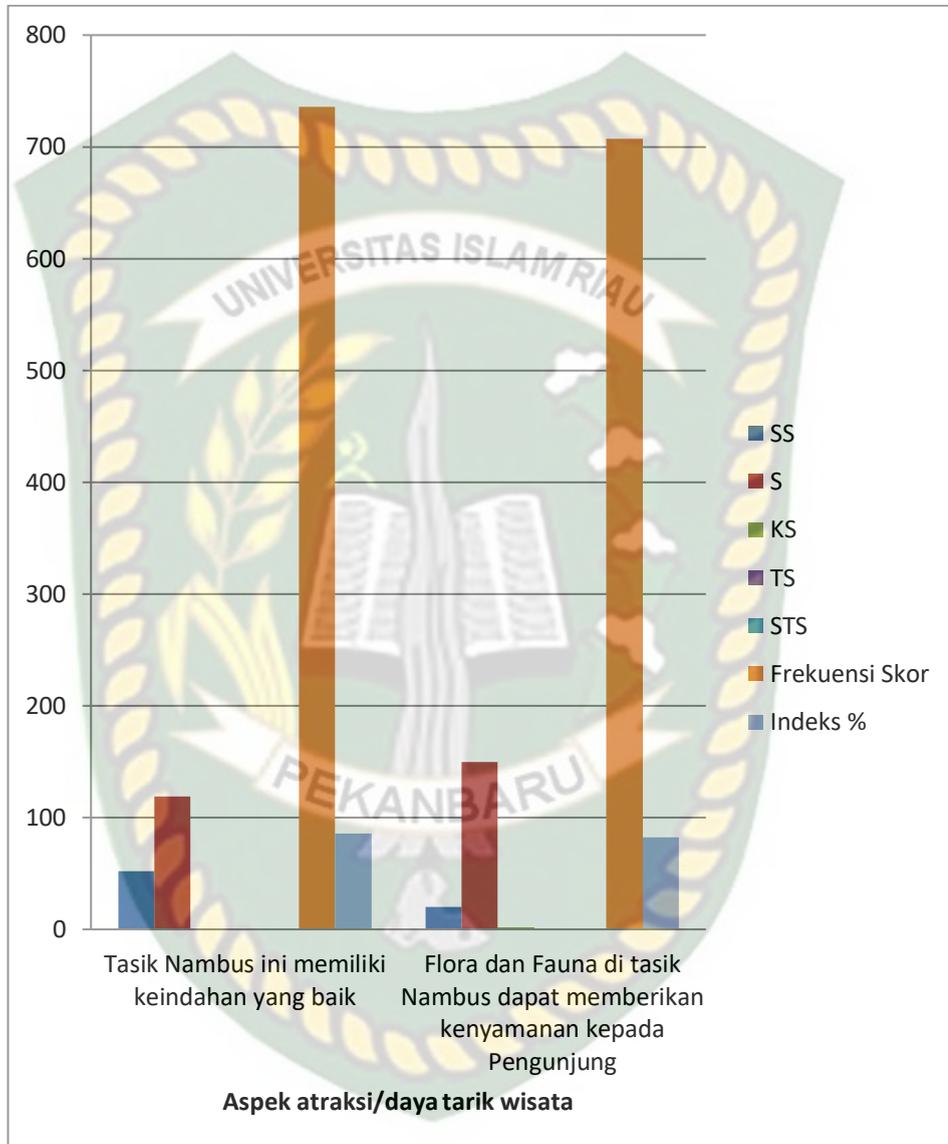
Tabel 5.2. Hasil Pengukuran Skor Variabel Atraksi/Daya Tarik

No.	Atraksi/Daya Tarik	Jawaban		Mean	Std. Deviasi	N	
		Responden	Frekuensi Skor				
1.	Tasik Nambus ini memiliki keindahan alam yang baik	SS	52	260	4,30	0,461	171
		S	119	476			
		KS	0	3			
		TS	0	0			
		STS	0	0			
		Total		736			
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 = 736/855 x 100 = 86,0%					
2.	Flora dan Fauna di Tasik Nambus dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung	SS	20	100	4,11	0,333	171
		S	150	600			
		KS	1	3			
		TS	0	0			
		STS	0	0			
		Total		703			
		Indeks % = total skor / Y x 100 = 703/855 x 100 = 82,2%					

Sumber : Hasil Analisis, 2020.

Dari Tabel 5.2. perhitungan pada aspek atraksi/daya tarik wisata Tasik Nambus Di Tanjung Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan responden dengan menggunakan pengukuran skala likert yaitu pada masing-masing memiliki nilai yang berbeda-

beda untuk setiap indikatornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.2 di bawah ini :



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.2 Grafik Hasil Pengukuran Skor Potensi pada Aspek Atraksi



Sumber : Google, 2020

Gambar 5.1. Pemandangan Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim

Berdasarkan observasi dilapangan gambar diatas menunjukkan Tasik Nambus yang terletak di Tanjung Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Tasik Nambus diatas memiliki keindahan alam yang sangat bagus. Tasik Nambus masih memiliki keindahan yang masih asri serta terdapat flora dan fauna. Tentunya hal ini memberikan rasa kenyamanan pengunjung untuk berada di kawasan Tasik Nambus. Selain menikmati pemandangan alam yang indah, wisatawan juga bisa melakukan berbagai aktifitas di Kawasan Tasik Nambus. Aktifitas yang bisa dilakukan di kawasan objek wisata Tasik Nambus yaitu, memancing, berenang serta bermain perahu. Flora dan fauna yang terdapat di kawasan objek wisata Tasik Nambus sangat menarik wisatawan. Ada berbagai jenis tumbuhan langka serta terdapat spesies hewan yang unik. Dilihat dari indikator atraksi/daya tarik yaitu:

a) Tasik Nambus memiliki panorama yang indah



(a) Berenang

(b) Memancing

Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.2. Aktifitas Wisatawan di Kawasan Tasik Nambus

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi dilapangan dari responden dengan menggunakan kuesioner yaitu pengunjung untuk keindahan Tasik didapat skor 86,0% dikategorikan sangat setuju dengan nilai *mean* 4.30, artinya pengunjung Tasik Nambus memberikan respon bahwa Tasik tersebut memiliki keindahan alam dan masih menjaga keasrian alam nya. Hal itu dapat dirasakan oleh pengunjung, dapat juga dilihat dari lingkungan sekitar tasik, air tasik yang jernih dan sejuk, serta suasana sekitar tasik yang asri dan nyaman. Dari penilaian tersebut nantinya Tasik Nambik akan mampu mendatangkan wisatawan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, yang ditandai dengan membuka peluang destinasi wisata buatan air kemudian juga masyarakat terutama pengunjung dapat menikmati keindahan alam yang tersedia juga melakukan aktifitas seperti ; memancing, berenang dan bermain perahu.

b) Flora dan Fauna di Tasik Nambus



(a) Pohon Meranti

(b) Kantung Semar

Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.3. Tumbuhan di Kawasan Tasik Nambus

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi dilapangan dari responden dengan menggunakan kuesioner yaitu pengunjung untuk Flora dan Fauna disekitar tasik didapat skor 82,2% dikategorikan sangat setuju dengan nilai *mean* 4.11, artinya pengunjung Tasik Nambus memberikan respon bahwa tasik tersebut memiliki Flora dan Fauna yang langka dan indah. Hal itu dapat dirasakan oleh pengunjung, dapat juga dilihat dari lingkungan di sekitar Tasik, tanaman kantung semar serta bunga bakung yang bermekaran dan ikan-ikan yang ada di dalam tasik seperti; ikan toman, ikan tapun dan ikan gabus sebagai konsumsi masyarakat sekitar. Selain ikan juga terdapat fauna lainnya seperti; kancil, babi hutan, monyet, burung serta aneka fauna lainnya. Artinya, masyarakat terutama pengunjung dapat menikmati keindahan alam yang tersedia di Tasik Nambus serta memberikan kenyamanan terhadap pengunjung.

5.2.2 Potensi Wisata Pada Aspek Amenitas

Amenitas merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Untuk mengetahui besarnya pengaruh fasilitas terhadap objek wisata itu dilakukan pengukuran terhadap tingkat fasilitas yang ada dan dibutuhkan para wisatawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut ini.

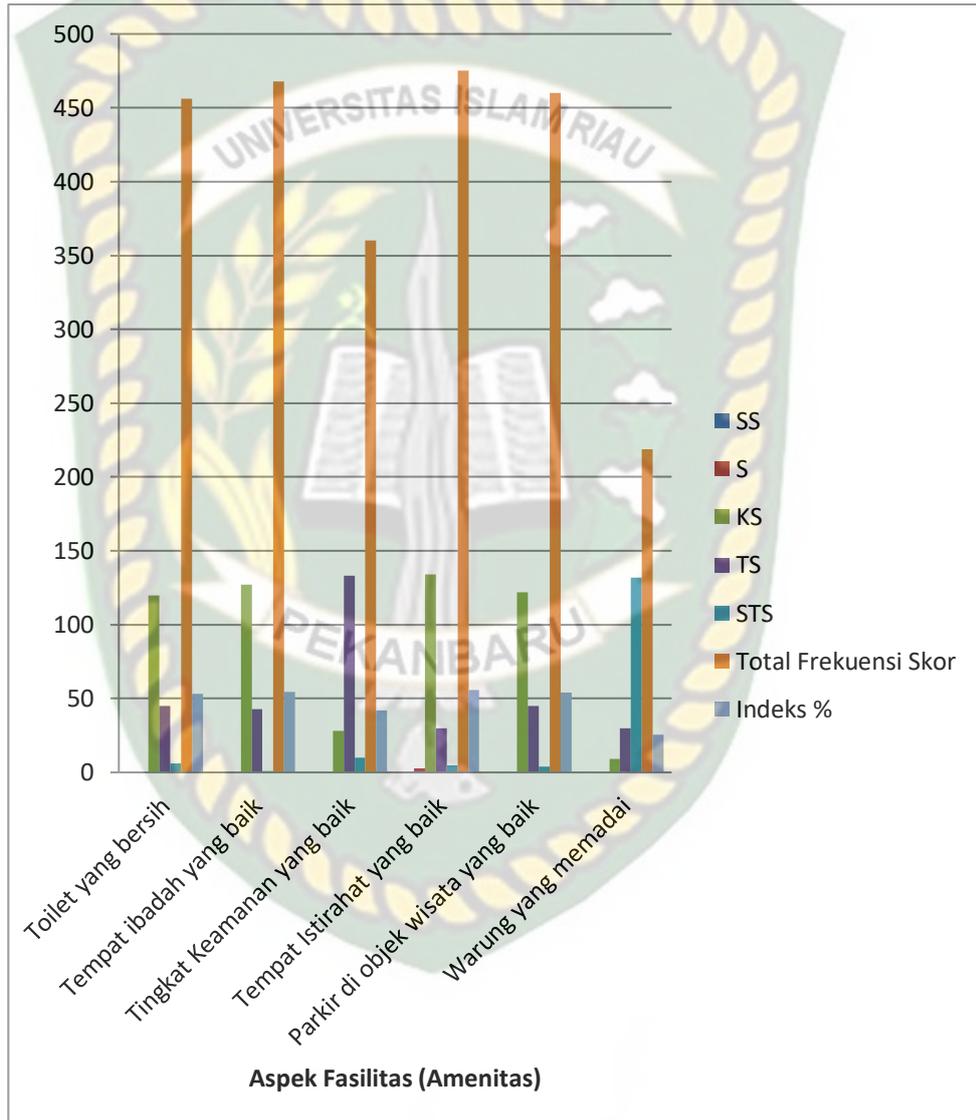
Tabel 5.3. Hasil Pengukuran Skor Pada Aspek Amenitas

No.	Fasilitas	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Std. Deviasi	N
1.	Toilet yang bersih	SS	0	0	2,67	0,527	171
		S	0	0			
		KS	1	363			
			21				
		TS	4	90			
			5				
		STS	5	5			
	Total		458				
$\text{Indeks \%} = \frac{\text{total skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{458}{855} \times 100 = 53,5\%$							
2.	Tempat ibadah yang baik	SS	0	0	2,73	0,454	171
		S	0	0			
		KS	1	3			
			27	81			
		TS	4	8			
			3	6			
		STS	1	1			
	Total		4				
$\text{Indeks \%} = \frac{\text{total skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{468}{855} \times 100 = 54,7\%$							
3.	Tingkat keamanan yang baik	SS	0	0	2,10	0,460	171
		S	0	0			
		KS	2	8			
			8	4			
		TS	1	2			
			33	66			
		STS	1	1			
	0	0					
	Total		3				
$\text{Indeks \%} = \frac{\text{total skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{360}{855} \times 100 = 42,1\%$							

4.	Tempat istirahat (<i>homestay</i> , gazebo, dan lainnya) yang baik	SS	0	0	2,77	0,506	171
		S	2	8			
		KS	1	4			
			34	02			
		TS	3	6			
			0	0			
		STS	5	5			
Total			4	75			
Indeks %= total skor /Y x 100 = 475/855 x 100 = 55,6%							
5.	Parkir di objek wisata yang baik	SS	0	0	2,69	0,512	171
		S	0	0			
		KS	1	3			
			22	66			
		TS	4	9			
			5	0			
		STS	4	5			
Total			4	60			
Indeks %= total skor /Y x 100 = 460/855 x 100 = 53,9%							
	Warung yang memadai	SS	0	0	1,28	0,555	171
		S	0	0			
		KS	9	27			
		TS	30	60			
		STS	132	132			
		Total					
Indeks %= total skor /Y x 100 = 219/855 x 100 = 25,6%							

Sumber : Hasil Analisis, 2020.

Dari tabel perhitungan pada aspek amenitas Tasik Nambus di Tanjung Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan responden dengan menggunakan pengukuran skala *likert* yaitu, pada masing-masing memiliki nilai yang berbeda-beda untuk setiap indikatornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.3 dibawah ini :



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.3 Grafik Hasil Pengukuran Skor Potensi Pada Aspek Fasilitas (Amenitas)

Berdasarkan hasil observasi dilapangan beserta hasil perhitungan menggunakan skala likert serta ditunjukkan pada gambar grafik diatas bahwa skor setiap indikator pada aspek Amenitas berbeda-beda. Fasilitas pada dasarnya faktor pendukung dalam bidang pariwisata. Karena dengan adanya fasilitas dapat mengembangkan daerah tujuan wisata dimasa yang akan datang. Berikut penjelasan dari indikator fasilitas dibawah ini.

a) Toilet



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.4. Kondisi Toilet di Kawasan Tasik Nambus

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di danau, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala *likert* pada indikator toilet yang baik didapat skor 53,5% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 2.67, artinya bahwa toilet yang disediakan oleh pihak pengelola danau masih perlu diperbaiki. Dalam hal ini toilet itu sebagai fasilitas penunjang wisata dan sangat diperlukan oleh pengunjung namun tidak dengan kondisi yang baik, ditandai dengan adanya toilet namun tidak bisa digunakan

sehingga pengunjung hanya memanfaatkan rumah warga sekitar yang juga agak jauh dari tasik. Kemudian air ditoelet juga kadang tidak mengalir, dan kurang jernih. Selain itu kondisi sekitar toilet juga tidak terawat.

a) Tempat ibadah



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.5. Musholla di Kawasan Tasik Nambus

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di Tasik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator tempat ibadah didapat skor 54,7% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 2.73, artinya tempat ibadah yang berada dilokasi tasik harus melakukan perbaikan, tempat ibadah yang disediakan oleh pihak pengelola yaitu gazebo di sekitar tasik dan juga rumah warga sekitar. Namun tetap saja di sekitar Tasik Nambus harus di sediakan tempat ibadah tersendiri yang merupakan fasilitas penunjang yang cukup penting bagi pengunjung.

b) Tingkat Keamanan

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di Tasik Nambus, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator tingkat keamanan didapat skor 42,1% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 2.10, artinya keamanan yang terdapat di objek wisata Tasik Nambus masih bermasalah, dalam hal ini ada beberapa binatang buas di sekitar tasik, kemudian perampokan/penjambretan yang mungkin saja bisa terjadi, sehingga kurang memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi para pengunjung yang sedang berada di objek wisata tasik.

c) Tempat Istirahat (*homestay*, gazebo, dan lainnya)



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.6. Kondisi Gazebo di Kawasan Tasik Nambus

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di danau, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator tempat istirahat (*homestay*, gazebo dan lainnya) didapat skor 55,6% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 2.77, artinya kondisi setiap tempat istirahat masih butuh perhatian oleh pihak pengelola. Hal itu ditandai dengan ada beberapa tempat istirahat bagi pengunjung yang rusak seperti

atap yang bocor serta lantai yang berlubang. Sehingga membuat kenyamanan pengunjung merasa kurang baik. Sehingga di harapkan pihak pengelola dapat melakukan perbaikan yang optimal.

a) Parkir

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di tasik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator transportasi umum menuju objek wisata didapat skor 53,9% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 2.69, artinya Berdasarkan penilaian tersebut menunjukkan bahwa parkir juga masih memerlukan perbaikan. Hal ini di tandai dengan tempat parkir yang belum beraturan dan belum memiliki lahan tersendiri. Parkir merupakan sarana atau fasilitas yang tidak terlepas dari pengunjung wisata. karena parkir sangat diperlukan untuk pengunjung dapat memarkirkan kendaraan nya secara baik, misalnya kendaraan bermotor maupun kendaraan lainnya. Sehingga, pihak pengelola harus melakukan perbaikan yang optimal.

b) Warung

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di tasik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator warung yang memadai didapat skor 25,6% dikategorikan tidak setuju dengan nilai *mean* 1,28, artinya warung dilokasi wisata masih belum tersedia. Dalam bidang pariwisata selain memiliki atraksi wisata juga menyediakan fasilitas bagi para pengunjung objek wisata.

Seharusnya pihak pengelola harus menyediakan warung makan ataupun jajanan, selain itu pihak pengelola juga dapat menyediakan warung yang berisikan makanan khas daerah. Sehingga hal ini menambah rasa nyaman kepada pengunjung dan dapat memberikan penyambutan untuk pengunjung atau wisatawan.

5.2.3 Potensi Wisata Pada Aspek Pelayanan Tambahan

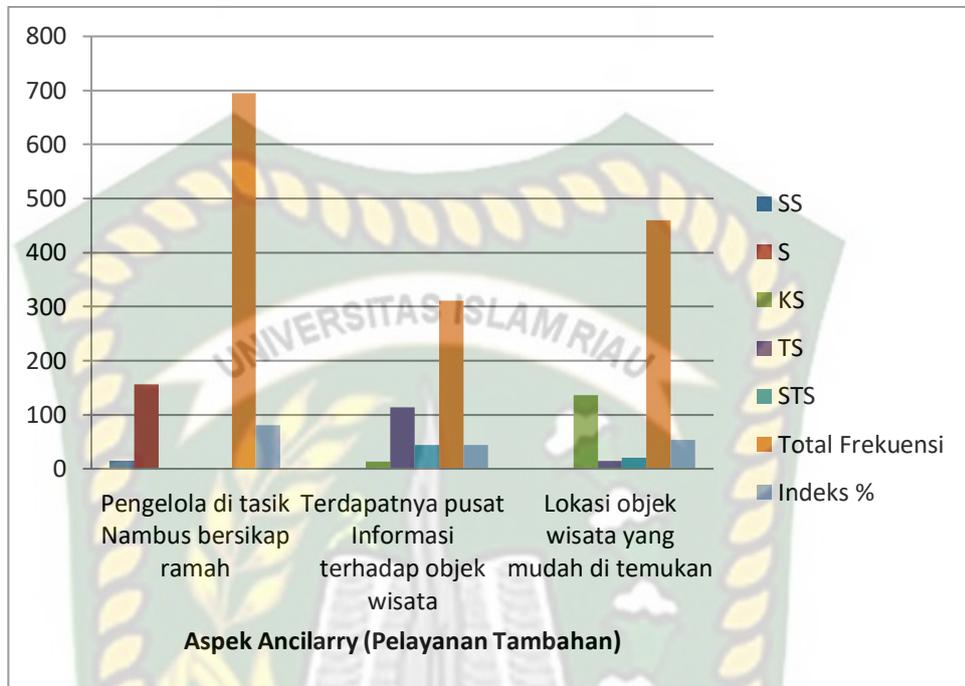
Pelayanan tambahan (*ancillary*) merupakan pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran maupun informasi serta mengkoordinir segala macam aktivitas maupun di jalan raya. Misalkan, wisatawan memperoleh pelayanan informasi di *Tourism Information Center* (TIC), Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini :

Tabel 5.4. Hasil Pengukuran Skor Variabel Ancillary/Pelayanan Tambahan

No.	Ancillary	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Std. Deviasi	N
1.	Pengelola di Tasik Nambus bersikap ramah	SS	13	65	4,06	0,289	171
		S	15	624			
		KS	2	6			
		TS	0	0			
		STS	0	0			
		Total		695			
		Indeks % = Total Skor / Y x 100 = 695/855 x 100 = 81,2%					
2.	Terdapatnya pusat informasi terhadap objek wisata	SS	0	0	1,81	0,549	171
		S	0	0			
		KS	13	39			
		TS	11	228			
		STS	44	44			
		Total		311			
		Indeks % = total skor /Y x 100 = 311/855 x 100 = 44,0 %					
3.	Lokasi objek wisata yang mudah di temukan	SS	0	0	2,69	0,679	171
		S	1	4			
		KS	13	408			
		TS	14	28			
		STS	20	20			
		Total		460			
		Indeks % = total skor /Y x 100 = 460/855 x 100 = 53,8%					

Sumber : Hasil Analisis, 2020.

Dari Tabel 5.4 perhitungan pada aspek Pelayanan Tambahan Tasik Nambus di Tanjung Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan responden dengan menggunakan pengukuran skala *likert* yaitu, pada masing-masing memiliki nilai yang berbeda-beda untuk setiap indikatornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.4 dibawah ini:



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.4 Grafik Hasil Pengukuran Skor potensi pada aspek Ancillary

Berdasarkan hasil observasi dilapangan beserta hasil perhitungan menggunakan skala likert serta ditunjukkan pada gambar grafik diatas bahwa skor setiap indikator pada aspek *ancillary* berbeda-beda. Pelayanan tambahan pada dasarnya juga merupakan faktor pendukung dalam bidang pariwisata. Berikut penjelasan dari indikator pelayanan tambahan dibawah ini.

a) Pengelola

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di tasik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator Pengelola di tasik nambus bersikap ramah didapat skor 81,2% dikategorikan sangat setuju dengan nilai *mean* 4.06, artinya pengelola yang

di tasik nambus sangat bersikap ramah terhadap pengunjung.

Misalnya para pengelola selalu memberikan jawaban seputar informasi tasik kepada pengunjung yang menanyakan dengan ramah dan lengkap. Dalam bidang pariwisata selain memiliki atraksi wisata juga menyediakan fasilitas juga memiliki pelayanan tambahan bagi para pengunjung objek wisata agar merasa nyaman.

b) Terdapat nya pusat informasi terhadap objek wisata

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di tasik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator Terdapat pusat informasi terhadap objek wisata didapat skor 44,0% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 1.81, artinya pengelola di tasik nambus masih kurang mengenai pusat informasi terhadap objek wisata. Biasanya pusat informasi terhadap objek wisata hanya dilakukan melalui promosi oleh dinas pariwisata kabupaten melalui ajang bujang dara yang hanya di lakukan setahun sekali. Artinya, Pengelola harus lebih gencar lagi dalam menyediakan akses informasi terhadap objek wisata Tasik Nambus.

c) Lokasi objek wisata mudah di temukan

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di tasik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator Lokasi objek wisata yang mudah di temukan didapat skor 53,8% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 2.69, artinya lokasi Tasik nambus masih sulit ditemukan.

Hal ini dikarenakan objek wisata tasik nambus yang terletak jauh dari perkotaan sehingga pengunjung harus menuju ke dalam pelosok desa untuk melihat letak tasik nambus. Selain itu tidak tersedianya pusat informasi terkait lokasi menuju Tasik Nambus tentunya dapat menyulitkan wisatawan yang akan berkunjung.

5.2.4 Potensi Wisata Pada Aspek Aksesibilitas

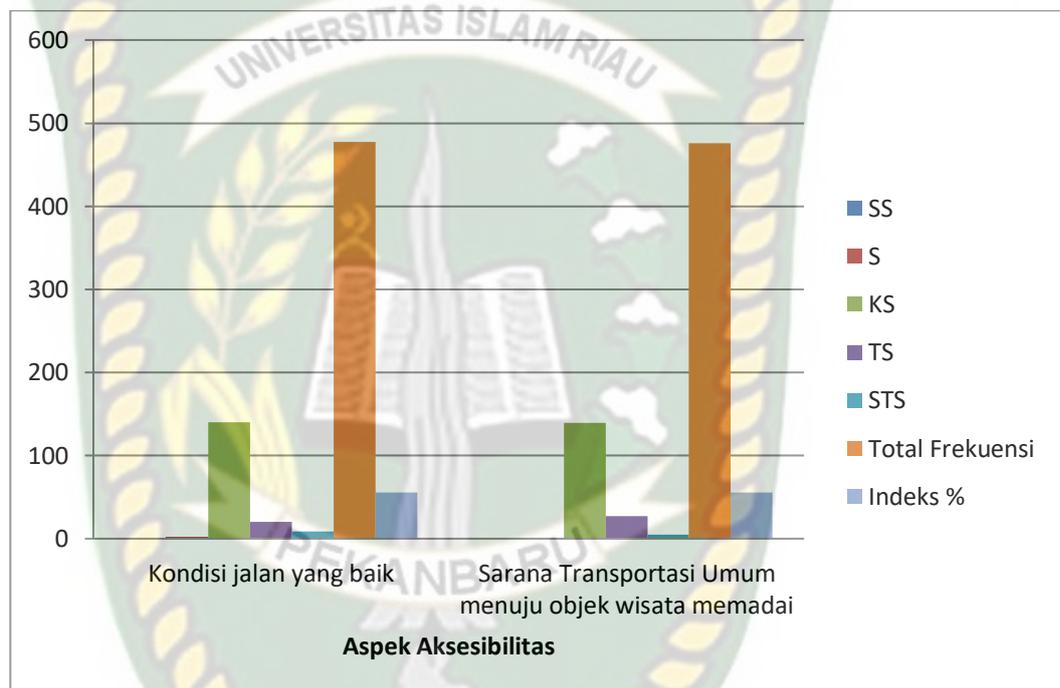
Dalam pariwisata tidak terlepas dengan yang namanya aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan suatu ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan dalam suatu perjalanan. Untuk mengetahui apakah aksesibilitas menjadi pokok utama dalam pariwisata, dengan itu dilakukan pengukuran pada tingkat aksesibilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5. Hasil Pengukuran Skor Variabel Aksesibilitas

No.	Aksesibilitas	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean	Std. Deviasi	N
1.	Kondisi jalan yang baik	SS	0	0	2,76	0,534	171
		S	0	0			
		KS	140	420			
		TS	22	44			
		STS	9	9			
		Total		473			
		Indeks %= total skor /Y x 100 = 473/855 x 100 = 55,3%					
2.	Sarana transportasi umum Menuju objek wisata memadai	SS	0	0	2,78	0,478	171
		S	0	0			
		KS	139	417			
		TS	27	54			
		STS	5	5			
		Total		476			
		Indeks %= total skor /Y x 100 = 476/855 x 100 = 55,6%					

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari Tabel 5.5 perhitungan pada aspek aksesibilitas Tasik Nambus di Tanjung Desa Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan responden dengan menggunakan pengukuran skala likert yaitu, pada masing-masing memiliki nilai yang berbeda-beda untuk setiap indikatornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.5 dibawah ini.



Sumber : Hasil Analisis, 2020

Gambar 5.5 Grafik Hasil Pengukuran Skor potensi pada aspek Aksesibilitas

Berdasarkan hasil observasi dilapangan beserta hasil perhitungan menggunakan skala likert serta ditunjukkan pada gambar grafik diatas bahwa skor setiap indikator pada aspek aksesibilitas berbeda-beda. Aksesibilitas pada dasarnya juga merupakan faktor pendukung dalam bidang pariwisata. Berikut penjelasan dari indikator aksesibilitas dibawah ini:

ini:

a) Kondisi Jalan



(a) Kondisi Jalan



(b) Jalan Aspal

Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.7. Aksesibilitas di Kawasan Tasik Nambus

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di Tasik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator kondisi jalan didapat skor 55,3% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 2.76, artinya kondisi jalan di Tasik Nambus masih berbentuk tanah serta masih terdapat jalan aspal yang rusak dan berlubang. Hal ini tentunya dapat memberikan rasa ketidaknyamanan, dalam berkendara bagi wisatawan maupun masyarakat lokal yang ingin berkunjung. Selain itu, pengunjung juga harus menyebrang dengan menggunakan perahu untuk sampai ke Tasik Nambus. Aksesibilitas yang baik tentunya dapat memberikan kemudahan kepada pengunjung, untuk itu diperlukan perbaikan terhadap kondisi jalan di kawasan Tasik Nambus.

b) Sarana Transportasi Umum



Sumber : Hasil Survei, 2020

Gambar 5.8. Perahu di Kawasan Tasik Nambus

Dari hasil observasi dilapangan dan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengunjung di Tasik, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan skala likert pada indikator sarana transportasi umum menuju objek wisata memadai didapat skor 55,6% dikategorikan kurang setuju dengan nilai *mean* 2.78, artinya transportasi menuju objek wisata mayoritasnya menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor, untuk akses menggunakan transportasi umum menuju objek wisata belum memadai. Untuk menuju Tasik Nambus harus melalui penyeberangan sungai sehingga pengunjung menggunakan perahu yang disediakan masyarakat setempat. Sebaiknya pemerintah juga harus menyediakan transportasi umum untuk menuju ke Tasik Nambus khususnya untuk wisatawan nonlokal.

5.3. Strategi Pengembangan Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim

Objek wisata Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Potensi yang dimiliki Tasik Nambus harus dikembangkan secara efektif dan optimal dengan memperhatikan berbagai aspek yaitu, atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary*. Pengembangan objek wisata yang baik tentunya dapat mendorong perekonomian masyarakat sekitar, objek wisata Tasik Nambus lebih dikenal dan dapat bersaing dengan destinasi wisata lain yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner diperoleh faktor *internal* dan *eksternal* yang terdapat di objek wisata Tasik Nambus. Faktor *internal* dan *eksternal* adalah penyusunan terhadap semua faktor yang dimiliki Tasik Nambus dengan membagi dua bagian yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Untuk mengetahui apa saja faktor *internal* dan *eksternal* yang dimiliki objek wisata Tasik Nambus di Desa Darul Tanjung dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Faktor *Internal* dan Faktor *Eksternal* Objek Wisata Tasik Nambus

Faktor <i>Internal</i>
Kekuatan (<i>Strenghts</i> – S)
<ul style="list-style-type: none"> a. Atraksi wisasta yang sangat baik. Seperti keindahan alam yang masih asri b. Flora dan fauna di kawasan Tasik Nambus yang dapat memberikan rasa kenyamanan terhadap pengunjung. . c. Pengelola yang ramah dalam menyampaikan informasi terkait objek wisata Tasik Nambus d. Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pembangunan
Kelemahan (<i>Weakness</i> – W)
<ul style="list-style-type: none"> a. Sarana dan prasarana di kawasan Tasik Nambus belum memadai b. Kondisi jalan objek wisata di Tasik Nambus kurang baik c. Minimnya informasi mengenai lokasi objek wisata Tasik Nambus d. Pengelolaan objek wisata di Tasik Nambus belum optimal
Faktor <i>Eksternal</i>
Peluang (<i>Opportunities</i> – O)
<ul style="list-style-type: none"> a. Berpeluang menjadi salah satu ojek wisata paling diminati di Riau. b. Membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal c. Menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kepulauan Meranti d. Teknologi yang semakin berkembang
Ancaman (<i>Threats</i> – T)
<ul style="list-style-type: none"> a. Banyak persaingan antar tempat wisata. b. Pengawasan yang kurang baik dapat menyebabkan kerusakan alam c. Keamanan yang kurang baik di objek wisata d. Kebakaran lahan dan hutan

Sumber: Hasil analisis, 2020

Setelah mengetahui faktor *internal* dan *eksternal* yang terdapat pada objek wisata Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim. Selanjutnya dilakukan tahap pengambilan keputusan dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang merupakan tabel persilangan yang nantinya akan menghasilkan kombinasi strategi pengembangan yang paling tepat. Dari matriks ini terbentuk empat kemungkinan alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT, yaitu:

- a) Strategi I (S/O), memanfaatkan kekuatan S (*Strength*) secara maksimal untuk meraih peluang O (*Opportunity*).
- b) Strategi II (S/T), memanfaatkan kekuatan S (*Strength*) secara maksimal untuk mengantisipasi dan menghadapi ancaman T (*Threats*).
- c) Strategi III (W/O), meminimalkan kelemahan W (*Weaknesses*) untuk meraih peluang O (*Opportunity*).
- d) Strategi IV (W/T), meminimalkan kelemahan W (*Weaknesses*) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman T (*Threats*).

Strategi yang disusun tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan strategi yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan dan menghasilkan strategi pengembangan yang dijadikan sebagai pedoman untuk penyusunan program dan rencana oprasional.

Tabel 5.7 Strategi Berdasarkan Analisis SWOT

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Strength:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Atraksi wisata yang sangat baik. Seperti keindahan alam yang masih asri 2. Flora dan fauna di kawasan Tasik Nambus yang dapat memberikan rasa kenyamanan terhadap pengunjung. 3. Pengelola yang ramah dalam menyampaikan informasi terkait objek wisata Tasik Nambus 4. Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pembangunan 	<p>Weakness:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana di kawasan Tasik Nambus belum memadai 2. Kondisi jalan objek wisata di Tasik Nambus kurang baik 3. Minimnya informasi mengenai lokasi objek wisata Tasik Nambus 4. Pengelolaan objek wisata di Tasik Nambus belum optimal
<p>Opportunity:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpeluang menjadi salah satu ojek wisata paling diminati di Riau. 2. Membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal 3. Menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kepulauan Meranti 4. Teknologi yang semakin berkembang 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kelestarian alam di kawasan objek wisata Tasik nambus 2. Membuat dan menambah wahana rekreasi atau permainan di kawasan objek wisata 3. Memberdayakan SDM lokal untuk mengoptimalkan pengelolaan objek wisata Tasik Nambus 4. Memberikan pelayanan yang optimal terhadap wisatawan yang berkunjung. 5. Memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media promosi 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai di kawasan objek wisata Tasik Nambus 2. Membuat program untuk mengikutsertakan masyarakat lokal untuk turut dalam pengembangan objek wisata 3. Memperbaiki kondisi jalan objek wisata di Tasik nmbus 4. Membuat pusat informasi wisata untuk mempermudah wisatawan yang akan berkunjung
<p>Threats:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak persaingan antar tempat wisata. 2. Pengawasan yang kurang baik dapat menyebabkan kerusakan alam 3. Keamanan yang kurang baik di objek wisata 4. Rentan kebakaran lahan dan hutan 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama dengan tempat wisata yang lain dan pemerintah, untuk meningkatkan daya saing dan kunjungan wisatawan. 2. Melakukan perbaikan aksesibilitas menuju objek wisata Tasik Nambus 3. Meningkatkan keamanan disekitar lokasi objek wisata. 4. Melakukan pengawasan yang optimal guna melindungi kerusakan alam dan kebakaran. 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki sarana dan prasarana yang sudah rusak 2. Mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa pengelolaan objek wisata tidak dapat berjalan tanpa dukungan berbagai pihak. 3. Memberikan kemudahan aksesibilitas terhadap wisatawan 4. Memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku yang melakukan pengerusakan dan kebakaran hutan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari keempat komponen diatas, dapat dirumuskan strategi pengembangan objek wisata Tasik Nambus sebagai berikut:

a. Strategi *Strength - Opportunities*

- a. Menjaga kelesarian alam di kawasan objek wisata Tasik nambus
- b. Membuat dan menambah wahana rekreasi atau permainan di kawasa objek wisata
- c. Memberdayakan SDM lokal untuk mengoptimalkan pengolaan objek wisata Tasik Nambus
- d. Memberikan pelayanan yang optimal terhadap wisatawan yang berkunjung.
- e. Memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media promosi

b. Strategi *Weakness - Opportunities*

- a. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai di kawasan objek wisata Tasik Nambus
- b. Membuat program untuk mengikutsertakan masyarakat lokal untuk turut dalam pengembangan objek wisata
- c. Memperbaiki kondisi jalan objek wisata di Tasik nmabus
- d. Membuat pusat informasi wisata untuk mempermudah wisatawan yang akan berkunjung

c. Strategi Strength - Threats

- a. Menjalin kerjasama dengan tempat wisata yang lain dan pemerintah, untuk meningkatkan daya saing dan kunjungan wisatawan.
- b. Melakukan perbaikan aksesibilitas menuju objek wisata Tasik Nambus
- c. Meningkatkan keamanan disekitar lokasi objek wisata.
- d. Melakukan pengawasan yang optimal guna melindungi kerusakan alam dan kebakaran.

d. Strategi Weakness - Threats

- a. Meningkatkan inovasi dari waktu ke waktu agar tidak monoton dan tidak kalah saing
- b. Mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa pengelolaan objek wisata tidak dapat berjalan tanpa dukungan berbagai pihak.
- c. Memberikan kemudahan aksesibilitas terhadap wisatawan
- d. Memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku yang melakukan pengerusakan dan kebakaran hutan

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh terhadap pengembangan objek wisata Tasik Nambus adalah sebagai berikut :

- a) Faktor internal yang menjadi pendukung pengembangan obyek wisata Atraksi wisasta yang sangat baik. Seperti keindahan alam yang masih asri , flora dan fauna di kawasan Tasik Nambus yang dapat memberikan rasa kenyamanan terhadap pengunjung. Dari hasil analisis skoring yang dilakukan pada aspek aktraksi yang merupakan potensi utama dalam pengembangan objek wisata dengan beberapa indikator yaitu diperoleh skor rata-rata yaitu 84,3%, dikategorikan sangat baik, artinya atraksi merupakan aspek penting dalam pengembangan objek wisata. selanjutnya pengelola yang ramah dalam menyampaikan informasi terkait objek wisata di Tasik Nambus. Sedangkan faktor internal yang menjadi penghambat pengembangan adalah Sarana dan prasarana di kawasan Tasik Nambus belum memadai dapat dilihat hasil analisis skoring pada aspek amenitas dengan beberapa indikator diperoleh skor rata-rata yaitu 47,5 %, dikategorikan kurang baik. Kemudian kondisi jalan objek wisata di

Tasik Nambus kurang baik, terlihat dari hasil analisis skoring pada aspek aksesibilitas dengan beberapa indikator diperoleh skor rata rata yaitu 55,65 % yang dikategorikan kurang baik, artinya aksesibilitas menuju objek wisata Tasik Nambus kurang baik dan masih terdapat jalan yang berlubang sehingga memberikan rasa tidak nyaman terhadap pengunjung. Selanjutnya Minimnya informasi mengenai lokasi objek wisata Tasik Nambus dan pengelolaan objek wisata di Tasik Nambus belum optimal, dapat dilihat hasil dari analisis aspek *ancillary* dengan beberapa indikator didapat skor rata rata yaitu 59,6 % yang dikategorikan kurang baik.

- b) Faktor eksternal yang menjadi pendukung pengembangan obyek wisata yaitu, berpotensi menjadi salah satu objek wisata paling diminati di Riau, membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kepulauan Meranti, teknologi yang semakin berkembang. Sedangkan yang menjadi penghambat pengembangan obyek wisata yaitu, banyak persaingan antar tempat wisata, pengawasan yang kurang baik dapat menyebabkan kerusakan alam, keamanan yang kurang baik di objek wisata, dan kebakaran lahan dan hutan.
- c) Strategi pengembangan objek wisata Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim dimasa yang akan datang dilakukan analisis SWOT. Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan *Internal* (kekuatan dan kelemahan) serta lingkungan *Eksternal* (peluang dan

ancaman) dalam mengambil suatu keputusan. Setelah dilakukan analisis menggunakan matriks SWOT terbentuk strategi pengembangan objek wisata Tasik Nambus :

- Memberdayakan SDM lokal untuk mengoptimalkan pengembangan dan pengolaan objek wisata Tasik Nambus.
- Meningkatkan inovasi dari waktu ke waktu agar tidak monoton dan tidak kalah saing
- Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai di kawasan objek wisata Tasik Nambus
- Memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media promosi memperkenalkan objek wisata Tasik Nambus
- Menjaga kelesarian alam di kawasan objek wisata Tasik Nambus
- Memberikan pelayanan yang optimal terhadap wisatawan yang berkunjung.
- Melakukan perbaikan aksesibilitas menuju objek wisata Tasik Nambus dan memperbaiki kondisi jalan objek wisata di Tasik Nambus

Pengembangan objek wisata di Tasik Nambus perlu dilakukan mengingat potensi yang dimiliki. Pengembangan objek wisata yang baik tentunya dapat memberikan manfaat bagi pemerintah maupun masyarakat. Selain mampu memberikan pendapatan asli daerah (PAD) kepada pemerintah, juga mampu membuka lowongan pekerjaan masyarakat

dengan tetap memperhatikan kelestarian alam yang terdapat di objek wisata Tasik Nambus.

6.2. Saran

Adapun beberapa saran dan masukan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah dalam mendorong pengembangan objek wisata di Tasik Nambus. Hal yang perlu dapat perhatian khusus adalah aksesibilitas menuju objek wisata dan perbaikan infrasturktur. Dengan adanya pembangunan jalan yang baik tentunya medorong wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata.
- b. Pemerintah dan masyarakat harus berkerjasama lebih baik kedepannya dalam mengelola objek wisata, selain memperoleh keuntungan juga dapat melestarikan keindahan alam di objek wisata.
- c. Pemerintah perlu melakukan pengumpulan data terkait objek wisata maupun wisatawan serta mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Dengan adanya penelitian di objek wisata tentunya dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan objek wisata di Tasik Nambus kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antariksa, B. 2018. *Kebijakan Pembangunan Sadar Wisata Menuju Daya Saing Kepariwisata Berkelanjutan*. Malang: Intras Publishing.
- Anom, I.P. 2019. *Handbook Ilmu Pariwisata Karakter dan Prospek*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Ardika, I.G. 2018. *Kepariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Cheriatna. 2018. *Laris Manis Bisnis Wisata Halal*. Depok : Gema Insani
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta. Liberty.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.
- Janianton Damanik, Helmut F. Weber 2006. *“Perencanaan Ekowisata”*. Penerbit Andi Yogyakarta. Pusat Studi Pariwisata. Universitas Gajah Mada.
- Judisseno, R.K. 2017. *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahi, A.K. 2016. *Pengembangan Wilayah Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kencana.
- Mulyandari, H. 2010. *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2016. *“Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D”*. Alfabeta.

Suwantoro, Gamal. 1997. *“Dasar-dasar Pariwisata”*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.

Suwena, I.K, Ngurah, I.G. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Yoeti,O.A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Buku Data / Laporan

Al-Qur'an Surah Al-Imran dan Terjemhan Ayat 191

Data Monografi Desa Tanjung Darul Takzim , 2019.

Undang-Undang nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Skripsi

Adli, F. 2018. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*. Skripsi. Universitas Islam Riau

Ali, B.S. 2016. *“Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut”*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Aprilianti, D. 2017 *“Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Puteri Malu Kampung Jukuh Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.”*.Universitas Lampung.

Emelia, F. 2009. *Alternatif Pemanfaatan Danau Bagi pengembangan Wisata melalui Konsep keberlanjutan Sumber Daya Perairan dan Perikanan di Danau Singkarak Sumatera Barat”*.Institut Pertanian Bogor.

- Iswandi, J. 2016. *Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Pangkalan Sesai Kecamatan Dumai Barat Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Iriyani, M. 2017. *Pengembangan Wisata Cagar Budaya Di Kecamatan Siak Kabupaten Siak*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Lamandasa, R.E, 2013. “*Identifikasi Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata di Kawasan Danau Poso*”. Skripsi, Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Mustofa, D. 2018. “*Aksesibilitas Objek Wisata Air Terjun Sinar Tiga di Desa Harapan Jaya Kecamatan Ratai Kabupaten Pesarawan*”. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nurfadilah, K.A. 2007. *Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran (Studi Kasus di Kabupaten Pangandaran)*.
- Pranata, P.Y. 2017 . “*Pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Motivasi Wisatawan Domestik untuk Berkunjung ke Taman Wisata Tirta alam Cibinon Sagalaherang Kabupaten Subang*”. Skripsi. Politeknik Negeri Bandung. Program Studi Usaha Perjalanan Wisata jurusan Administrasi Niaga.
- Paramitasari, I.D. 2010. “*Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan masyarakat local*”. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Kabupaten Wonosobo.
- Rahman, A. A . 2010. “*Potensi Pengembangan Situ Dikota Bogor Sebagai Objek Wisata*”. Skripsi. Semarang Jawa Tengah. Universitas Diponegoro.

Jurnal

- Abdulhaji. Sulfi. Yusuf, Hi,Ibnu Sina. “*Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate*”, Jurnal Penelitian Humano, Vol. 7 No. 2 Edisi November, 2016, Hal 138-139
- Asteriani, F, 2016. “*Pengembangan Kawasan Pecinan menjadi Kawasan Wisata di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*”, Jurnal Saintis, Volume 16 No. 1 April 2016, Hal 7-12.
- Eman, Ireyné Olivia. Sagay, Benny A.B, Jocom, Sherly G. 2018. “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Linouw Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Tomohon*”. Jurnal Ag ri-SosioEkonomi Unsrat.Vol.14 No.1 Januari, 2018, Hal 517-534.
- Okech, N Oselyne 2009. “*Developing Urban Ecotourism in Kenyan (cities: A) Sustainable Approach*”, *Journal of Ecology and Natural Environment* Vol.1(1), 1-6, April, 2009, Hal 1-3.
- Puji Astuti, Febby Asteriani, Muhammad Sofwan, Eko Sardiyanto[™] *Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pelaku Wisata*”.Prosiding Seminar Nasional SPACE#3 1(1), Juli, 2017, Hal 409-410.
- Rostiyati, Ani, “ *Potensi Wisata di Lampung dan Pengembangannya*”. Patanjala Vol.5 No.1, Maret 2013, Hal 148-162.
- Rusita, Rahmat Walimbo, Yunita Sari dan Melda Yanti. “*Studi Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Wiyono Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung*”. Keilmuan dan Aplikasi Teknik. Vol.17 No.2, Desember 2016, Hal 165- 168